

**PENERAPAN NORMA-NORMA SYARIAT ISLAM DALAM
KEHIDUPAN MASYARAKAT LAM UJONG MEUNASAH
INTAN KRUENG BARONA JAYA**

SKRIPSI

**SYARIFAH NURUL HUSNA
NIM. 170201012**

**Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2021 M/1443 H**

**PENERAPAN NORMA-NORMA SYARIAT ISLAM DALAM
KEHIDUPAN MASYARAKAT LAM UJONG MEUNASAH
INTAN KRUENG BARONA JAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

SYARIFAH NURUL HUSNA
NIM. 170201012

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Saifullah Maysa, S.Ag., M.A
NIP. 197505102008011001


Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag
NIP. 197204082014111001

LEMBAR PENGESAHAN

PENERAPAN NORMA-NORMA SYARIAT ISLAM DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT LAM UJONG MEUNASAH INTAN KRUENG BARONA JAYA

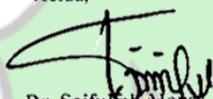
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana
(S-1) dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari / Tanggal: Jum'at, 31 Desember 2021 M
27 Jumadil Awal 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



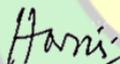
Dr. Saiful Maysa, S.Ag., M.A
NIP. 197505102008011001

Sekretaris,



Dr. Cut Mairianti, S. Pd. I, MA
NIP. 198505262010032002

Penguji I,



Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag
NIP. 197204082014111001

Penguji II,



M. Yusuf, S.Ag., M.A
NIP. 197202152014111003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh



Dr. Muslimi Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarifah Nurul Husna
NIM : 170201012
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Penerapan Norma-Norma Syariat Islam
Dalam Kehidupan Masyarakat Lam Ujong
Meunasah Intan Krueng Barona Jaya

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunkan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya; dan
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 27 Desember 2022

Yang menyatakan,



Syarifah Nurul Husna
Syarifah Nurul Husna
NIM. 170201012

ABSTRAK

Nama : Syarifah Nurul Husna
NIM : 170201012
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Norma-Norma Syariat Islam dalam
Kehidupan Masyarakat Lam Ujong Meunasah Intan
Krueng Barona Jaya
Tebal Skripsi : 102 Halaman
Pembimbing I : Dr. Saifullah, M.Ag
Pembimbing II : Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag
Kata Kunci : Penerapan norma, Norma syariat Islam, Kehidupan
Masyarakat

Norma-norma yang ditetapkan di Gampong Lam Ujong Meunasah Intan sudah diterapkan dengan baik, sebagaimana telah terselenggaranya beberapa kegiatan keagamaan, adapun kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan yaitu pengajian di tiap-tiap balai desa, pelatihan untuk pembinaan shalat bagi orang tua terhadap anak serta pengajian pada malam hari. Di Gampong Lam Ujong Meunasah Intan mempunyai aturan-aturan khusus terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan dimana masyarakat antusias untuk mengikuti aturan-aturan keagamaan termasuk dalam hal pembinaan shalat. Sebagaimana kita ketahui shalat merupakan tiang agama, sudah seharusnya orang tua mendidik anak-anaknya di mulai dari ibadah shalat. Tujuan penelitian dalam skripsi ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pembinaan orang tua terhadap anak umur 7 tahun dalam penerapan ibadah shalat serta faktor penghambat orang tua dalam penerapan ibadah shalat anak umur 7 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan dengan teknik observasi, wawancara. Adapun hasil penelitian yang peneliti dapatkan ialah: pembinaan orang tua terhadap anak umur 7 tahun dalam penerapan ibadah shalat yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, teguran dan peringatan serta ganjaran dan hukuman, pembinaan ini sering dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan shalat kepada anak ketika di rumah. Faktor penghambat orang tua dalam penerapan ibadah shalat anak umur 7 tahun yaitu anak asik bermain serta sulit meninggalkan aktivitas yang dikerjakan, anak sedang tidur, kesibukan orang tua anak, keterbatasan waktu yang dimiliki. Pembinaan shalat yang dilakukan oleh orang tua sudah dijalankan dengan baik meskipun terdapat beberapa kendala yang sering dihadapi oleh orang tua dalam membina dan mendidik anak ketika pembinaan shalat.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT. Yang tidak serupa dengan makhluk Nya, baik dari satu segi maupun semua segi, Yang Maha Kaya, Yang tidak butuh pada makhluk Nya, Yang tidak bertempat dan tidak diliputi oleh enam arah penjuru, Yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga peneliti dianugerahi kemauan, semangat dan kesempatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul tentang: **“Penerapan Norma-Norma Syariah Islam dalam Kehidupan Masyarakat Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya”**.

Shalawat beriring salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, karena perjuangan beliau hari ini peneliti dapat merasakan betapa bermaknanya hidup dalam limpahan nikmat Iman, Islam, dan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Penelitian skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun, sehingga kekurangan tersebut tidak terulang dan dapat memperbaiki kualitas penelitian peneliti dimasa akan datang. Dalam penelitian skripsi ini peneliti mendapatkan begitu banyak arahan, bimbingan, serta bantuan dari banyak pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua, Ayahanda dan Ibunda yang telah menjadi sumber semangat dan motivasi selama ini, memberikan bimbingan moral, material dan spiritual untuk keberhasilan peneliti.
2. Alm. bapak Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, M.A., selaku Penasehat Akademik yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan dalam segala hal untuk keberhasilan peneliti.
3. Bapak Dr. Saifullah, M.Ag., sebagai pembimbing pertama dan Bapak Abdul Haris S.Ag., M.Ag., sebagai pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dan pembantu dekan, yang telah membantu peneliti untuk mengadakan penelitian yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini.
5. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I, M.S.I selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberi motivasi dan arahan sehingga peneliti mendapatkan pencerahan tentang skripsi ini.
6. Staff pengajar/ Dosen program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-raniry yang telah membantu, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti.
7. Geuchik dan Kepala Lorong Gampong Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya Aceh Besar yang telah membantu peneliti dalam proses pengumpulan data yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.

Peneliti berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, peneliti sendiri dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Merupakan suatu kebahagiaan dan kebanggaan manakala karya tulis

ilmiah sederhana ini dapat berguna bagi pembaca dan pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 27 Desember 2021
Penulis,

Syarifah Nurul Husna
NIM. 170201012



DAFTAR ISI

Halaman

LEMBARAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	8
G. Definisi Operasional.....	10
BAB II PENERAPAN NORMA-NORMA SYARIAT ISLAM DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT	
A. Pembagian Usia Anak	13
1. Pengertian Anak	13
2. Pembagian Usia Anak	16
B. Norma-Norma	25
1. Pengertian Norma-norma	25
C. Syariat Islam.....	29
1. Pengertian Syariat Islam.....	29
D. Shalat.....	31
1. Pengertian Shalat.....	31
2. Dasar Hukum Diwajibkan Shalat	32
3. Waktu Pelaksanaan Shalat.....	33
4. Syarat-syarat Shalat.....	35
5. Rukun Shalat	36
6. Hal yang Membatalkan Shalat	37

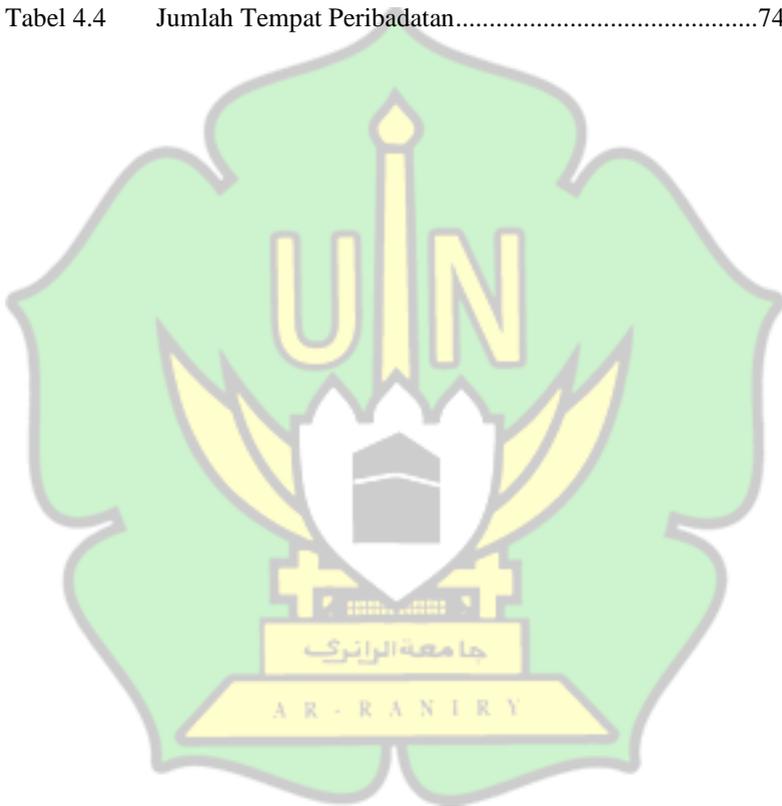
	Halaman
7. Sunah Shalat.....	38
8. Sunah yang Sangat Dianjurkan	40
9. Tujuan Shalat	40
10. Hikmah dan Manfaat Shalat	41
E. Orang Tua.....	42
1. Pengertian Orang Tua.....	42
2. Hak dan Kewajiban Orang Tua	45
F. Anak	46
1. Pengertian Anak	46
G. Cara Orang Tua Membina Anak Dalam Shalat	48
H. Kendala Orang Tua Dalam Membina Anak Dalam Shalat	59
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan	61
C. Lokasi Penelitian	61
D. Subjek Penelitian	61
E. Instrumen Pengumpulan Data	62
F. Prosedur Pengumpulan Data	62
1. Observasi.....	62
2. Wawancara.....	63
3. Dokumentasi	63
G. Analisis Data	64
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Gampong Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya	70
B. Pembinaan Orang Tua Terhadap Anak Umur 7 Tahun dalam Penerapan Ibadah Shalat.....	75
C. Faktor Penghambat Orang Tua dalam Penerapan Ibadah Shalat Anak Umur 7 Tahun.....	85

	Halaman
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	90
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1	Urutan Pemimpin Pemerintahan Gampong71
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun73
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia73
Tabel 4.4	Jumlah Tempat Peribadatan.....74



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Melakukan Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Desa
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Pedoman Observasi
- Lampiran 6 : Dokumentasi Kegiatan Penelitian
- Lampiran 7 : Riwayat Hidup Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Norma merupakan suatu aturan yang berfungsi menertibkan masyarakat. Aturan ini harus dipatuhi guna menciptakan lingkungan yang aman, tenteram, dan harmonis. Biasanya, orang yang melanggar norma akan mendapat sanksi atau hukuman. Norma juga menjadi kriteria masyarakat untuk mendukung atau menentang tingkah laku seseorang. Biasanya, Norma hanya berlaku untuk masyarakat di lingkungan tertentu. Dengan kata lain, Norma yang dianut di sebuah masyarakat belum tentu dianut oleh masyarakat di wilayah lainnya.¹ Norma biasanya sering dikaitkan dengan nilai-nilai syariat Islam yang sesuai dengan ajaran dan tuntutan yang berlaku.

Syariat Islam yaitu berisi hukum dan aturan Islam yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat manusia, baik muslim maupun non-muslim. Selain berisi hukum dan aturan, syariat Islam juga berisi penyelesaian masalah seluruh kehidupan ini. Maka oleh sebagian penganut Islam, syariat Islam merupakan panduan integral/ menyeluruh dan sempurna seluruh permasalahan hidup manusia dan kehidupan dunia ini. Sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 36,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ

وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

¹ S. Anshory, *Cara Mendekatkan Diri Kepada Allah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet- II, 2001), h. 195.

Artinya : Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul -Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasulnya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata. (Q.S. Al-Ahzab : 36)

Bahwa sekiranya Allah dan Rasulnya sudah memutuskan suatu perkara, maka umat Islam tidak diperkenankan mengambil ketentuan lain. Oleh sebab itu secara implisit dapat dipahami bahwa jika terdapat suatu perkara yang Allah dan Rasulnya belum menetapkan ketentuannya maka umat Islam dapat menentukan sendiri ketetapanannya itu. Pemahaman makna ini didukung oleh ayat dalam Surat Al-Maidah QS 5:101

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءٍ إِن بُدِّدَ لَكُمْ تَسْؤُكُمْ وَإِن سَأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبَدِّدْ لَكُمْ عَمَّا اللَّهُ عَنْهَا ۗ وَاللَّهُ عَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al-Quran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (Q.S. Al-Maidah : 101)

Ayat di atas yang menyatakan bahwa hal-hal yang tidak dijelaskan ketentuannya sudah dimaafkan Allah SWT.² Salah satu ajaran yang selalu dititikberatkan dalam syariat Islam tidak lain yaitu tentang

² Ahmad Umar Hasyim, *Identitas dan Jati Diri Muslim*, Cet-I, (Jawa Barat: Akademika Presindo, 2016), h. 129.

ibadah, ibadah yang utama yang sering dibahas dalam syariat Islam yaitu tentang ibadah shalat.

Shalat merupakan rukun Islam kedua yang artinya berdoa. Salat juga berarti ucapan-ucapan atau perbuatan yang diawali *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam.³ Ucapan disini mencakup bacaan al-Quran, takbir, tasbih, tasmî', dan sebagainya. Sementara itu perbuatan yang dimaksud, yakni berdiri tegak, sujud, duduk, ruku', dan lainnya. Rukun Islam kedua ini wajib dilakukan oleh setiap muslim mukalaf, dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Terdapat lima waktu salat yang wajib dikerjakan dalam sehari semalam, yaitu shalat Shubuh, shalat Zhuhur, shalat Ashar, shalat Maghrib dan shalat Isya. Di samping itu, salat juga dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Ini dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu alkitab (al-qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Ankabut ayat 45).

³ Ibnu Kudamah al-Maqdisy, *Minhajul Qashidin*, Cet- II, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2008), h. 69.

Shalat tidak hanya ditujukan untuk orang dewasa, namun juga anak-anak. Seperti yang dikatakan dalam hadits Abu Daud, Nabi Muhammad SAW bersabda:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: **مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ**

Artinya : Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat di waktu usia mereka meningkat 7 tahun, dan pukul lah (kalau enggan melakukan salat) di waktu usia mereka meningkat 10 tahun. (H.R. Abu Daud).

Birrul Walidain mempunyai kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Allah dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada posisi yang sangat istimewa, sehingga berbuat baik pada keduanya juga menempati posisi yang sangat mulia, dan sebaliknya durhaka kepada keduanya menempati posisi yang sangat hina. Karena mengingat jasa ibu bapak yang sangat besar sekali dalam proses reproduksi dan regenerasi umat manusia.

Secara khusus Allah juga mengingatkan betapa besar jasa dan perjuangan seorang ibu dalam mengandung, menyusui, merawat dan mendidik anaknya. Kemudian bapak, sekalipun tidak ikut mengandung tapi dia berperan besar dalam mencari nafkah, membimbing, melindungi, membesarkan dan mendidik anaknya, sehingga mampu berdiri bahkan sampai waktu yang sangat tidak terbatas.⁴ Berdasarkan semuanya itu,

⁴ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 147.

tentu sangat wajar dan logis saja, kalau si anak dituntut untuk berbuat kebaikan kepada orang tuanya dan dilarang untuk mendurhakainya.

Anak adalah titipan dan amanah Allah yang harus di jaga dan di rawat sebaik mungkin. Memberikan kasih sayang sepenuhnya terhadap anak, memberikan nafkah, memberikan pendidikan, pembinaan dan pengajaran terhadap anak.⁵ Sebagaimana kita tahu, manusia adalah makhluk sosial yang mustahil bisa hidup sendiri. Setiap orang yang hidup di dunia ini pasti membutuhkan pertolongan dari orang lain. Sikap saling bergantung satu sama lain inilah yang kemudian menjadikan manusia hidup berkelompok dan bermasyarakat.

Masyarakat merupakan kelompok manusia atau individu yang secara bersama-sama tinggal di suatu tempat dan saling berhubungan. Biasanya, hubungan atau interaksi ini dilakukan secara teratur atau terstruktur. Dengan adanya kelompok sosial ini, setiap individu dapat saling berinteraksi dan membantu satu sama lain. Setiap kelompok masyarakat, sudah pasti memiliki sebuah struktur sosial. Nantinya, struktur sosial tersebut akan mempermudah integrasi sosial. Sehingga, hal ini akan menghasilkan pola masyarakat yang memiliki keserasian fungsi.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa di Desa Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya masih terdapat orang tua yang masih mempercayai anak kepada orang lain, sehingga tingkat pendidikan maupun tentang tingkah laku keagamaan seorang anak sesuai dengan yang di ajarkan oleh seorang pengasuh. Tidak hanya itu banyak orang tua yang hanya mementingkan pekerjaan mereka tanpa memikirkan

⁵ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 148.

bagaimana masa depan seorang anak tanpa didikan seorang tua. Terlebih lagi dalam hal pembinaan shalat, sebagaimana kita ketahui shalat merupakan tiang agama, sudah seharusnya orang tua mendidik anak-anaknya di mulai dari ibadah shalat. Jika sudah sempurna ibadah shalat, maka sempurnalah ibadah yang lain. Ketika anak sudah berumur 7 tahun sudah seharusnya anak sudah mengetahui gerakan dan bacaan dalam shalat, dan itu merupakan kewajiban orang tua dalam membina dan mendidik anak-anak agar terbiasa dalam menjalankan ibadah shalat. Selain didikan di rumah orang tua seharusnya memberikan pendidikan di luar rumah contohnya seperti TPA maupun pesantren. Akan tetapi ada sebagian orang tua di desa lam ujong meunasah intan ini hanya mementingkan urusan pribadi mereka terkait dengan pekerjaan mereka dari pada kewajiban yang utama yaitu mendidik agama terhadap anak, dan tidak memfasilitasi kebutuhan pendidikan terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan.⁶

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengambil judul dalam penulisan skripsi ini adalah “Penerapan Norma-Norma Syariat Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya”. Akan tetapi penulis hanya memfokuskan kepada “pelaksanaan perintah shalat anak umur 7 tahun”

B. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesalah-pahaman dalam masalah yang akan dibahas, perlu diperhatikan pembatasan masalah. Penulis lebih menitik-

⁶ Hasil observasi awal di Desa Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya pada tanggal 13 Juli 2021.

beratkan kepada cara-cara mendidik yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga terhadap anak usia 7 tahun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana orang tua membina anak dalam penerapan ibadah shalat anak umur 7 tahun ?
2. Apa saja faktor penghambat orang tua dalam penerapan ibadah sholat anak umur 7 tahun ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana orang tua membina anak dalam penerapan ibadah shalat anak umur 7 tahun ?
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat orang tua dalam penerapan ibadah sholat anak umur 7 tahun?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai pihak, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan media pembelajaran dan motivasi belajar yang akan dicapai oleh para peserta didik.
 - b. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi atau bahan pembandingan bagi peneliti yang ingin mengkaji masalah

yang relevan dan menjadi refleksi khususnya bagi peneliti yang akan menjadi calon tenaga pendidik.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peneliti, memberikan tambahan pengetahuan wawasan dalam pemahaman ibadah sholat lima waktu di masyarakat dan sesuai dengan kriteria yang sebagai mestinya serta sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.
- b. Masyarakat, hasil penelitian ini berguna untuk meningkatkan minat dan motivasi masyarakat dalam mengimplentasikan kewajiban sholat lima waktu.
- c. Pemerintah, untuk dijadikan pedoman atau acuan bagi pemerintah maupun departemen agama untuk suatu kebijakan.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Hasil pengamatan penelitian telah cukup banyak hasil penelitian dalam bentuk skripsi yang memfokuskan kajian nya dan tulisannya mengenai analisis teks media di Indonesia sudah banyak ditulis oleh para ahlinya dari berbagai macam kajian. Ketika hendak melakukan penelitian, peneliti mencoba untuk memahami terlebih dahulu apa sajakah penelitian yang terdapat pada analisis media itu, peneliti menemukan hasil penelitian dari beberapa mahasiswa.

1. Skripsi Disrahaini 2011 yang berjudul “minat masyarakat pedagang kaki lima pasar panorama Bengkulu dalam melaksanakan sholat” program studi Pendidikan Agama Islam, jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu. Skripsi, Disrahaini 2011 persamaannya

adalah sama-sama meneliti tentang sholat , tetapi berkaitan dengan minat masyarakat sedangkan skripsi ini dengan sekedar pemahaman. Pada Penelitian obyeknya pedagang kaki lima sedangkan pada skripsi ini obyeknya adalah orang tua yang bermukim di desa.

2. Skripsi, Emi Afriani 2018 yang berjudul “faktor-faktor penyebab remaja malas melaksanakan sholat (studi kasus di RT 27 kelurahan Pagar Dewa)” jurusan Tarbiyah Fakultas Tabiyah Dan Tadris, IAIN Bengkulu. Skripsi, Emi Afriani 2018, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang ibadah sholat dan obyek yang diteliti berbeda. Pada penelitian obyeknya, sedangkan pada skripsi ini obyeknya adalah masyarakat, dan yang membedakan adalah penelitian ini faktor yang mempengaruhi tetapi pada penelitian ini hanya perintah shalat anak umur 7 tahun.
3. Skripsi, Hari Kohari Permasandi 2011 yang berjudul “peranan pembimbing agama dalam meningkatkan ibadah shalat pada lansia di balai perlindungan sosial dinas sosial Provinsi Banten Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.⁷ Skripsi, Hari Kohari Permasandi 2011 persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kewajiban sholat, tentang peranan pembimbing agama dalam

⁷ Jurnal Niko Darwindo, *Pemahaman Masyarakat Tentang Ibadah Sholat Lima Waktu Di Desa Muara Tiga Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan*, Diakses pada tanggal 19 Agustus 2020, melalui situs <https://www.google.com/search.SKRIPISTENTANG-SHALAT>.

meningkatkan sholat, sedangkan skripsi ini hanya pemahaman masyarakat, obyek yang diteliti berbeda. Pada penelitian ini pada lansia, sedangkan pada skripsi ini obyeknya adalah masyarakat anak-anak yang masih berumur 7 tahun, tentang perintah shalat anak umur 7 tahun dalam meningkatkan sholat.

G. Definisi Operasional

1. Norma

a. Pengertian norma

Norma adalah sesuatu yang dipakai untuk mengukur sesuatu yang lain atau sebuah ukuran.⁸ Kata norma berasal dari kata latin “norma” yang semula berarti penyiku, suatu perkakas yang digunakan antara lain tukang kayu. Dari istilah norma ini arti pedoman, ukuran, aturan atau kebiasaan. Norma itu sebenarnya dalam pengertian terminologi nya memuat dua pengertian. Pertama, norma menunjukkan suatu teknik; kedua, norma menunjukkan keharusan (*ought*). Keharusan ini merupakan tuntutan-tuntutan yang sepatasnya, sepatutnya ditaati, dan dipatuhi, abaila manusia ingin hidup sebagai manusia. Dalam arti yang pertama tidak bersifat normatif.

Sedangkan dalam arti yang kedua benar-benar bersifat normatif. Sebagaimana telah kita kemukakan bahwa norma yang diperlukan adalah norma yang terutama dalam praktik, yaitu norma yang dapat diterapkan pada perbuatan konkrit.

2. Syariat Islam

a. Pengertian syariat islam

⁸ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 85.

Kata syariat sendiri sebenarnya merupakan kata dalam bahasa Arab yang kemudian diserap menjadi kata bahasa Indonesia. Bahkan kata ini juga bisa Anda temukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online. Dalam KBBI, kata syariat berarti hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah SWT., hubungan manusia dan alam sekitar berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Kata syariat juga memiliki bentuk tidak baku yaitu sarengat, sariat, sereat, dan syariah yang memiliki arti sama.⁹

Namun, untuk mengetahui makna asli syariat, tentu saja Anda harus merujuk kepada kamus literatur bahasa Arab yang menjadi asal kata syariat tersebut. Kata syariat berasal dari syaraa'a yang artinya memulai, mengawali, memasuki, memahami. Dalam definisi lain, kata ini juga bisa berarti membuat peraturan, undang-undang, syariat. Sedangkan secara etimologi, kata syariat memiliki arti mazhab atau metode yang lurus.

3. Orang Tua

a. Pengertian orang tua

Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam sesuatu keluarga atau rumah tangga yang dalam penghidupannya sehari-hari memperoleh keterampilan dan ketenangan dalam hidupnya. Orang tua adalah pendidik bagi anak dalam lembaga keluarga.

4. Perintah shalat

a. Pengertian perintah shalat

Perintah shalat merupakan suatu anjuran yang harus dan wajib dilakukan bagi seluruh umat muslim yang mana Shalat merupakan suatu

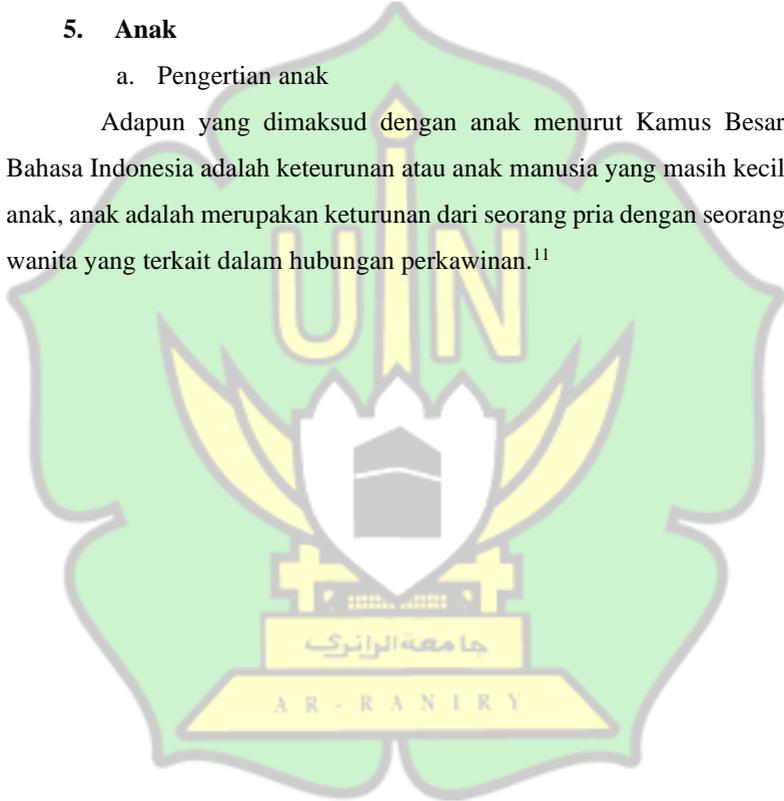
⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010) h. 65.

aktivitas yang telah ditentukan oleh syariat terdiri dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan ucapan takbir dan diakhiri dengan ucapan salam.¹⁰

5. Anak

a. Pengertian anak

Adapun yang dimaksud dengan anak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keturunan atau anak manusia yang masih kecil anak, anak adalah merupakan keturunan dari seorang pria dengan seorang wanita yang terkait dalam hubungan perkawinan.¹¹



¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Terj. (Jakarta: Pustaka Amani 1995), h. 78.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010) h. 123.

BAB II

PENERAPAN NORMA-NORMA SYARIAT ISLAM DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

A. Pembagian Usia Anak

1. Pengertian anak

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara dimasa mendatang. Agar mereka mampu memikul tanggung jawab itu, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi, dan disejahterakan. Karenanya segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.¹²

Marsaid mengutip pengertian Anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah sebagai manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip dari Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa.¹³ Adapun ada istilah anak Adam itu mempunyai arti umum bagi seluruh manusia, karena Adam lah manusia pertama yang diciptakan Allah. Dalam bahasa Arab, terdapat dua kata yang berarti anak, yaitu:

¹² Dalyono, *Psikologi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 84-85.

¹³ Umi Kalsum, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., h. 241.

- a. Walad, mempunyai arti anak secara umum. Baik anak yang dilahirkan oleh manusia, maupun hewan yang dilahirkan oleh induknya.
- b. Ibn, yang berarti anak manusia. Adapun pengertian anak dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, bahwa anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 (delapan belas) tahun. Dan juga pengertian anak dalam UU No. 17/2016 Tentang Perubahan Kedua Atas UU No. 23/2002 Tentang Perlindungan Anak, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang dalam kandungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, yang belum terlihat tanda-tanda fisik seorang dewasa, yang berdasarkan perspektif undang-undang bahwa batasan usia anak adalah yang belum mencapai 18 tahun.

Kelahiran anak merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah sesuai dengan ajaran Islam. Keberadaan anak sangat tergantung dalam kasih orang tuanya. Dengan adanya kondisi seperti ini, maka untuk perkembangan dan pertumbuhan diperlukan bimbingan. Dalam hal ini hakikatnya manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tak berdaya namun demikian ia telah mempunyai potensi bawaan yang bersifat fitrah. Dalam perkembangan manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.

Potensi bawaan fitrah beragama tersebut memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-

lebih pada usia dini. Tanda-tanda keagamaan pada diri anak tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan pada diri anak. Belum terlihatnya tindakan keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang belum sempurna. Namun demikian pengalaman-pengalaman yang diterima oleh anak dan lingkungan akan membentuk rasa keagamaan pada diri anak. Pada masa pertumbuhan anak dididik di rumah, di sekolah dan di masyarakat agar anak tersebut menjadi anak yang berguna untuk agama, ibu, bapak, keluarga, dan masyarakat, bangsa, dan negara. Perkembangan kepribadian manusia meliputi beberapa aspek perkembangan antara lain perkembangan fisiologis, perkembangan psikologis, perkembangan sosial dan perkembangan didaktis atau pedagogis.

Setiap anak berkembang melalui tahap-tahap berbeda sebagaimana diungkapkan oleh Piaget yang menyatakan bahwa secara umum semua anak berkembang melalui urutan yang sama, meskipun jenis tingkatan pengalaman mereka berbeda-beda satu sama lainnya. Potensi bawaan fitrah beragama tersebut memerlukan pengembangan melalui bimbingan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini. Tanda-tanda keagamaan pada diri anak tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi kejiwaan pada diri anak. Belum terlihat tindakan keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang belum sempurna. Pada masa pertumbuhan anak di didik di rumah, di sekolah dan di masyarakat agar anak tersebut menjadi anak yang berguna untuk agama, ibu/bapak, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara.

Agama Islam mengajarkan bahwa anak yang shaleh mempunyai nilai khusus buat kedua orang tuanya, adalah mutiara yang amat berharga di atas dunia ini. Bahkan kehadiran anak yang kuat dalam jalinan kasih

sayang dan hubungan yang kokoh dan perekat antara suami istri sebagai dasar utama bagi tegak dan terwujudnya keluarga yang sejahtera dan bahagia. Pertumbuhan dan perkembangan anak-anak itu perlu selalu dipantau dan diperhatikan dengan cermat. Sebab ketika anak tersebut memasuki dunianya yaitu bermain dan berkumpul dengan teman sebayanya, banyak sekali yang akan dijumpai dan didalaminya yang tidak ditemukan dalam lingkungan keluarganya.

Oleh karena itu orang tua harus memusatkan perhatian yang lebih serius lagi, karena pengaruh dari lingkungan masyarakat ini penuh dengan tantangan dan cobaan yang memerlukan pengawasan dan pembinaan.

2. Pembagian Usia Anak

a. Fase 5 sampai 7 tahun

Pada usia 5-7 tahun ini, lewat bahasa sederhana, lembut dan santai, bisa disampaikan tentang nikmat-nikmat Allah, karunia dan kemuliaannya (sekaligus dibubuhi beberapa contoh) tentang cinta dan rahmat Allah yang melimpah terhadap hambanya. Semua ini akan membuat anak dengan sendirinya ingin mencintai Allah.

Pada usia ini, pembicaraan berfokus tentang Allah baik, kekuasaannya, nama-namanya yang baik dan karunianya. Di samping pentingnya mentaati Allah dan menjelaskan betapa indah serta senangnya ketaatan itu. Dalam waktu yang sama harus ada contoh yang baik dan bisa dilihat oleh anak kecil di depan matanya.

Sekedar melihat ibu-bapak dan bagaimana komitmen mereka terhadap shalat lima waktu tanpa merasa berat dan

malas, akan memberikan pengaruh yang positif dalam pandangan anak. Dengan sendirinya dia akan mencintai ibadah ini. Sebab, orang disekelilingnya mencintainya dan dia akan komitmen sebagaimana komitmennya dengan kebiasaannya sehari-hari.

Sementara agar shalat tidak berubah menjadi adat, tetap masuk dalam ruang lingkup ibadah, hal tersebut di atas harus dibarengi dengan pengenalan akidah. Dalam hal ini, yang paling tepat adalah mengutip kisah Isra' dan Mi'raj dan diwajibkannya shalat. Atau mengutip kisah para sahabat yang mulia serta bagaimana ketergantungan hati mereka dengan shalat.

Jangan lupa, hendaknya kita menjauhi metode peringatan, kritik yang keras, atau cara yang menakutkan ataupun mengancam. Perkara ini harus selalu diperhatikan. Tentunya, memukul dalam usia seperti ini tidak diperbolehkan. Hendaklah kita memujinya secara positif. Dalam artian, memberikan dorongan padanya sehingga shalat menjadi sisi yang mendasar dalam hidupnya.¹⁴

Pada saat udara dingin, kita harus selalu menyediakan air hangat. Sebab, anak terkadang menghindar dari shalat hanya karena takut air dingin. Adapun untuk anak perempuan, hendaknya kita menanamkan kecintaannya terhadap masalah yang mungkin terlihat sepele namun memiliki pengaruh yang

¹⁴ Amani Ar-ramadi, *Menanamkan Iman Pada Anak*, (Jakarta: Istanbul, 2015), h. 181.

besar. Masalah itu seperti menyediakan jilbab kecil yang bercorak sama seperti milik ibunya serta menyediakan sajadah kecil yang didesain khusus untuk anak.

Apabila kita melihat gejala kemalasan pada diri anak, jangan tergesa gesa mengambil tindakan! Biarkan dia mengerjakan shalat dua rakaat saja samp menikmati. Setelah itu, baru kita mengajarnya jumlah rakaat Dzuhur dan Ashar. Dengan sendirinya, dia akan berusaha untuk melengkapinya.

Kita juga bisa mendorong anak yang sedang malas berwudhu dengan membuat antri husus wudhu'. Dimulai dari anak yang paling malas sebagai pimpinan dan semua anggota keluarga yang ada pada saat itu ikut dalam antrian.¹⁵

Sebagai catatan, melatih anak melaksanakan shalat harus secara bertahap. Si anak memulai shalat Subuh dahulu tiap hari, baru kemudian shalat Subuh dan Dzuhur. Demikian seterusnya, hingga si anak terbiasa menyempurnakan shalat lima waktu kapan saja. Jika sudah sampai di titik ini, kita bisa mulai melatihnya untuk shalat diawal waktu. Nah setelah itu kita bisa melatih lagi untuk melaksanakan sunnah-sunnah yang lain.

Kita bisa memberi mereka berbagai macam imbalan dan tidak harus berbentuk harta. Kita bisa memberi hadiah jika melaksanakan shalat wajib lima waktu walaupun dengan meng-qadha'. Kemudian diberi hadiah lagi jika dia kerjakan

¹⁵ Amani Ar-ramadi, *Menanamkan Iman Pada Anak*,.... h. 182.

semuanya, tepat sesuai waktunya. Ketika si anak mengerjakan semuanya diawal waktu, kita bisa memberikan hadiah lagi.

Jangan lupa untuk memberitahu jika berupaya pergi shalat adalah usaha mendapatkan surga dan kandungan kebaikan yang ada. Umpamanya dengan mengatakan, “Anakku sayang, aku melihatmu seakan engkau ingin terbang dengan kedua sayapmu menuju syurga”.

Atau, “Saya rasa Allah sangat senang dan mencintaimu dengan apa yang engkau korbakan untuk melaksanakan shalat”. Atau, “Saya membayangkan engkau sedang bermain dengan anak sebayamu di surga dan Rasulullah SAW bermain denganmu setelah shalat berjamaah”, dan sebagainya.

Bagi anak laki-laki, kita harus mendorong mereka untuk menemani bapaknya (atau orang yang dipercaya sebagai penggantinya) pergi ke masjid dan menjadikannya hal itu sebagai kebahagiaan tersendiri baginya. Sebab, dia bisa berjalan-jalan bersama orang-tuanya. Perlu diperhatikan pula, agar menghindari segala sesuatu yang menurunkan minat dan kesenangan anak. Seperti menggunakan sepatu bertali yang membutuhkan waktu dan kesabaran bagi anak saat memakai atau melepasnya.

Dalam usia ini, harus diperhatikan pula bagaimana mengajari anak hukum-hukum bersuci yang ringan-ringan. Misalnya, pentingnya menghindari najis seperti kencing dan lain sebagainya. Mengajari mereka cara beristinja, adab buang hajat, dan pentingnya menjaga kebersihan badan dan pakaian.

Dalam hal ini, perlu juga menjelaskan hubungan bersuci dengan shalat, serta mengajari anak berwudhu' dan melatihnya dalam bentuk praktek seperti yang dilakukan oleh para sahabat kepada anak-anaknya.

b. Fase 7 sampai 10 tahun

Diusia seperti ini secara umum perlu diperhatikan mengenai perubahan perilaku anak dalam masalah konsistensinya terhadap shalat jangan memaksanya menjalankan shalat sekalipun mereka telah terbiasa demi menghindari kemalasan, penolakan dan kebosanan. Pada dasarnya, diusia ini merupakan permulaan masa-masa baru, masa membangkang, susah diatur dan tergesa-gesa.

Dalam kondisi seperti ini kita harus berinteraksi dengan mereka secara arif dan hikmah. Hindari pertanyaan langsung seperti, "Apakah engkau sudah shalat Ashar?" Pertanyaan seperti itu akan membuat mereka cenderung berdusta dan mengaku shalat untuk menghindarinya. Hal ini terlihat dalam reaksinya. Terkadang rasa takut tampak jelas pada raut wajahnya karena dusta atau kelalaiannya atau menutup-nutupi kejadian sesungguhnya.

Namun, meski kita mengetahui kedustaannya, hal yang terpenting dari semua itu adalah mengingatkan shalat dengan tidak memakai ungkapan yang menunjukkan pertanyaan seperti, "Ashar, anak-anak!" Sekali, dua kali, atau tiga kali. Jika dia beralasan sudah shalat di kamarnya, katakan, "Engkau telah meninggalkan keberkahan di kamarmu. Ayo kita shalat di kamarku! Anggap shalatmu tadi shalat sunnah!"

Semua itu kita sampaikan dengan senyum dan tenang sehingga lain kali dia tidak berdusta.

Jika si anak belum juga shalat, orang tua harus menunggu di sampingnya untuk memaksanya sambil berkata, “Saya tetap menunggu sesuatu yang sangat penting untuk dikerjakan sebelum lewat waktunya”. Semuanya itu dilakukan dengan keteguhan, tidak kasar dan menjauhi ancaman.

Sementara bagi anak perempuan cukup kita katakan, “Ayo shalat, Saya mau shalat, sini shalat sama saya!” Anak perempuan cenderung shalat berjamaah, karena hal itu lebih mudah dan ada yang mendorong. Adapun anak laki-laki, kita harus mendorongnya untuk shalat di masjid. Karena itu, bagi mereka hal tersebut merupakan kesempatan istirahat setelah sekian lama belajar.

Bisa saja keluarnya anak dari rumah disertai dengan kepentingan lain. Misalnya bersama-sama untuk membeli roti atau mengunjungi tetangga atau yang lainnya. Dalam dua kesempatan ini, jangan sampai kita lupa memberi motivasi kepada anak. Bahwa disaat mereka menunjukkan komitmen dan memuliakan shalat, akan membuat kita menyenangi kepribadian mereka. Itu semua merupakan keistimewaan yang bisa menghilangkan masalah dan cacat.

Pada usia seperti ini, seharusnya seorang anak sudah harus diajar hukum bersuci, Sifat-sifat Nabi dan sebagian doa-doa khusus. Anggaphlah, ketika usia anak sudah sampai tujuh tahun ada momen khusus yang terjadi dalam hidupnya, bahkan bila perlu momen ini dibuat perayaan khusus dengan

mengundang orang-orang dekat dan menghiasi rumah dengan hiasan yang khas. Karena, usia ini adalah usia untuk mulai menekuni shalat.

Hal ini sangat memberikan pengaruh yang positif bagi diri anak. Momentum ini harus sudah diberitahu di lingkungan keluarga dua atau satu bulan sebelumnya sehingga si anak selalu memantau datangnya hari yang sangat berarti.

Pada usia ini, kita bisa mulai membiasakannya melaksanakan shalat lima waktu setiap hari dan mengganti yang tertinggal. Ketika dia sudah mulai komitmen melaksanakan semuanya pada waktunya, baru kita mengajarnya shalat langsung setelah mendengar azan tanpa menundanya. Bila sudah terbiasa, baru kita ajari sunnah-sunnah shalat, dan kita beritahu keutamaan-keutamaannya. Setelah itu biarkan dia memilih, shalat sekarang atau setelah dewasa.

Ada beberapa faktor tertentu yang bisa membuat anak memiliki konsistensi dengan shalat pada usia tersebut, yakni:

1. Anak harus selalu melihat pada kedua orang tua dan bagaimana perhatian mereka terhadap shalat. Misal, apabila seorang anak permisi untuk tidur sebelum shalat Isya' maka dia harus mendengar nasehat dari ayah, yang tanpa berpikir panjang dan ragu-ragu mengatakan, "Ayo kita shalat bersama-sama. Shalat Isya kan hanya sebentar, setelah itu kamu baru boleh tidur" Apabila anak-anak meminta pergi ke stadion atau mengunjungi salah seorang keluarga sementara waktu Maghrib sudah dekat, maka mereka harus mendengar nasehat orang tua, "Kita shalat Maghrib dulu baru pergi".

Sarana-sarana untuk membuat anak peka dengan shalat misalnya, “Kita akan menjumpai si Fulan nanti waktu shalat Ashar”, atau “Si Fulan mau mengunjungi kita setelah shalat Maghrib”.

2. Islam menganjurkan berolahraga guna menjaga kesehatan badan dan kekuatannya. “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada Mu'min yang lemah”. (Shahih Ibnu Majah nomor 79). Akan tetapi, jangan sampai melakukan olahraga itu diwaktu melakukan shalat. Hal ini tidak dibenarkan.
3. Apabila anak sakit, kita harus mengajarnya melaksanakan shalat semampunya sehingga dia terbina, tahu, dan terbiasa. Karenanya, tidak ada alasan baginya untuk meninggalkan shalat kendatipun sakit. Apabila kita sedang melakukan perjalanan, hendaknya kita beritahu adanya keringanan (rukshah) untuk mengqashar dan me -jama'. Sehingga dia merasakan pandangannya terhadap nikmat Allah dalam keringanan itu, bahwa ternyata Islam adalah rahmat.
4. Tanamkan pada diri anak keberanian mengajak teman-temannya untuk melaksanakan shalat tanpa ada beban dihati; untuk memutuskan pembicaraan lewat telepon atau berbicara dengan seseorang dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan guna mengejar shalat berjamaah di masjid. Tanamkan pada dirinya untuk tidak memaksa teman temannya yang bermalas-malasan melaksanakan shalat. Akan tetapi mengajak mereka pada kebaikan dan mensyukuri nikmat Allah.

5. Harus bertahap dalam mengajari anak. Melakukan hal-hal yang sunnah, setelah mereka bisa komitmen dengan yang wajib. Kita harus memakai sarana-sarana yang dibolehkan syari'at untuk menanamkan shalat dalam jiwa mereka, di antaranya:
 - a. Menggunakan media bergambar yang menunjukkan cara berwudhu dan shalat.
 - b. Mengajari berhitung lalu mengaitkannya dengan shalat. Contoh “Seorang laki-laki shalat dua rakaat, kemudian shalat Zhuhur empat raka'at maka berapa rakaat kah dia shalat?” dan seterusnya. Apabila anak sudah besar, contoh yang layak adalah, "Seseorang yang jarak antara rumahnya dan masjid 500 m, lalu dia lewati dalam satu langkah sepanjang 40 cm, berapa langkah yang harus dilaluinya pulang pergi ke masjid? Jika engkau tahu bahwa Allah membalas sepuluh kebaikan dalam setiap langkah, berapa kebaikan yang akan dia dapatkan?”
 - c. Kaset-kaset video dan televisi yang berisi tentang wudhu', shalat dan lain sebagainya yang dibolehkan.

Tentang persoalan memukul setelah berusia sepuluh tahun karena meninggalkan shalat, Penulis berpendapat, kita tidak perlu memukulnya di usia sepuluh tahun jika sudah melaksanakan tugas sebagaimana mestinya semenjak masih kecil. Seandainya terpaksa maka pukul lah dengan tidak terlalu keras dan jangan diposisi yang dilarang seperti wajah.

Jangan pukul dihadapan orang dan jangan memukulnya saat anda marah.¹⁶

B. Norma-Norma

1. Pengertian norma-norma

Kata “norma” berasal dari bahasa latin yang semula berarti penyiku, suatu perkakas yang digunakan antara lain oleh tukang kayu. Dari istilah norma ini memperoleh arti pedoman, ukuran, aturan/kebiasaan. Jadi, Norma ialah sesuatu yang dipakai untuk mengukur sesuatu yang lain atau sebuah ukuran.

Selanjutnya dalam kamus yunani, “*cretarion*” artinya norma, standar, patokan, untuk menentukan sesuatu. Dengan artian inilah kita memakai kata (*criteria*) (norma). Dengan norma moral ini orang dapat mengukur dan menilai kebaikan atau keburukan sesuatu perbuatan. Dalam kehidupan manusia moral merupakan sesuatu yang asasi dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan perlunya manusia akan norma karena kita tidak cukup mengerti hakikatnya moral, juga kita memerlukan norma terutama sebagai pegangan dalam praktik kehidupan.

Dengan demikian, norma itu sebenarnya dalam pengertian terminologinya memuat dua pengertian. Pertama, Norma menunjuk suatu teknik, kedua, norma menunjuk keharusan (*ought*). Keharusan ini merupakan tuntutan-tuntutan yang sepatasnya, sepatutnya ditaati, dan dipatuhi, apabila manusia ingin hidup seperti manusia. Dalam arti yang pertama tidak bersifat normatif. Sedangkan dalam arti yang kedua benar-benar bersifat normatif. Sebagaimana telah kita kemukakan bahwa norma yang diperlukan adalah norma yang terutama dalam

¹⁶ Amani Ar-ramadi, *Menanamkan Iman Pada Anak*,.... h.186.

praktik, yaitu norma yang dapat diterapkan pada perbuatan-perbuatan konkrit.¹⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat. Dimana sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai.

Norma biasanya berlaku dalam lingkungan masyarakat dengan aturan tak tertulis, tetapi secara sadar masyarakat mematuhi. Ada berbagai macam-norma diantaranya, Norma agama, Norma kesopanan, Norma hukum, dan Norma kesusilaan. Menurut John J. Macionis yang merupakan profesor sosiologi menyatakan (1997), Norma merupakan segala aturan dan harapan yang ada di masyarakat yang memandu segala perilaku yang dilakukan anggota masyarakat.

Craig Calhoun merupakan sosiologis asal Amerika menyatakan, Norma baginya merupakan suatu pedoman maupun aturan yang menyatakan bagaimana seorang individu seharusnya bertindak di dalam suatu situasi di tengah masyarakat. Sedangkan, menurut E. Utrecht yang merupakan ilmuwan sekaligus pakar hukum yang lahir di Surabaya, menggambarkan norma sebagai segala himpunan petunjuk hidup yang digunakan untuk mengatur berbagai tata tertib di dalam masyarakat maupun bangsa dimana peraturan tersebut harus ditaati oleh setiap masyarakat, dan jika melanggar akan ada suatu bentuk konsekuensi dari pihak yang berwenang.

¹⁷ Dadang Sundawa, *Norma-Norma Dalam Masyarakat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 186.

Bellebaum yang merupakan sosiologis asal Jerman, menyatakan bahwa norma sosial merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengatur tiap individu yang ada dalam suatu lingkungan masyarakat agar bertindak maupun berperilaku yang sesuai dengan sikap dan keyakinan tertentu yang berlaku dalam lingkungan tersebut.¹⁸

Soerjono Soekanto yang merupakan Lektor Kepala Sosiologi dan Hukum Adat di Fakultas Hukum Universitas Indonesia juga menyatakan bahwa norma sosial adalah sebuah perangkat yang dimana norma tersebut dibuat agar hubungan yang ada di dalam suatu lingkungan masyarakat dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan atau diharapkan.

Berdasarkan pengertian yang ada dari berbagai macam ahli dan Kamus Besar Bahasa Indonesia di atas mengenai pengertian norma, dapat disimpulkan bahwa norma sosial merupakan aturan yang dibentuk karena adanya suatu kebutuhan masyarakat akan ketertiban yang ingin dicapai dalam kehidupan sehari-hari, dan jika norma atau peraturan yang ada dilanggar, orang tersebut akan mendapatkan sanksi sesuai dengan kesepakatan yang sudah berlaku.

Perbuatan kita sebagai manusia haruslah sesuai dengan kodrat Kita sebagai manusia. Namun, apa yang terjadi dalam praktiknya, sering kali atau bahkan sama sekali berbeda antara keharusan dan kenyataan dalam perbuatan konkret. Selain itu, sering pula hubungan antara perbuatan konkret dengan tujuan akhir manusia tidak begitu jelas, kita tahu jurusan perjalanan kita, tetapi belum mengerti jalan tersebut yang akan menuju jurusan itu. oleh karena itulah norma benar-benar diperlukan

¹⁸ Pipin Syarifin, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 48.

dalam praktik yang dapat diterapkan pada perbuatan konkret. norma semacam inilah yang disebut kriteria moral.

Tanpa adanya norma-norma kiranya kehidupan manusia akan menjadi liar titik biasanya kita mengakui pernyataan tersebut karena tidak menyetujui atau tidak menyukai keadaan yang tidak senonoh perilaku yang demikian kita sebut juga Perilaku tidak tertib , yang sesungguhnya mengungkapkan bahwa kita menganggap perlu ada ketertiban, termasuk juga Ketertiban diri titik ketertiban mengandaikan adanya aturan. Meskipun demikian, sering muncul penentangan terhadap norma-norma penentangan ini kadang-kadang berlaku hanya terhadap aturan-aturan tertentu yang dapat diberikan kebenarannya namun juga perilaku terhadap norma perilaku pada umumnya pembangkangan semacam ini masih dapat dipahami.

Aturan-aturan membatasi kebebasan kita dan kadang-kadang membatasi secara sangat tegas, tetapi manusia mendambakan kebebasan dalam arti dapat mengerjakan dan tidak mengerjakan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Baginya sulit bahwa kebebasan dalam arti kata yang sebenarnya hanya mungkin dengan jalan tunduk kepada norma-norma. jika manusia tidak patuh kepada norma-norma nafsu-nafsu akan menguasai dan ia akan jatuh kedalam ketidakbebasan yang tidak manusiawi banyak orang mengira bahwa aturan-aturan merupakan penyebab mengapa ia Mengalami frustrasi. Namun, ia akan mengalami frustrasi yang jauh lebih parah lagi serta terhalang dalam perkembangan sebagai manusia apabila ia menyerah kepada nafsu-nafsunya.

C. Syariat Islam

1. Pengertian Syariat Islam

Syariat adalah segala hal yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk wahyu yang ada dalam al-Qur'an dan sunah. Semula kata ini berarti, jalan menuju kesumber air, yakni jalan kearah sumber kehidupan. Kata kerjanya adalah syara'a yang berarti ,menandai atau mengambar jalan yang jelas menuju sumber air.¹⁹

Semula kata syariat diartikan dengan agama, dan pada akhirnya syariat ditunjukkan khusus untuk praktek agama. Penujukan ini dimaksudkan untuk membedakan antara agama dan syariat. Pada akhirnya, agama itu satu dan berlaku secara universal, sedangkan syariat berbeda antara umat yang satu dengan umat lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya, kata syariat digunakan untuk menunjukkan hukum-hukum Islam, baik yang ditetapkan langsung oleh al-Qur'an dan Sunnah, maupun yang telah dicampuri oleh pemikiran manusia (ijtihad).²⁰

Kata syariat sering diungkapkan dengan syariat Islam, yaitu syariat penutup untuk syariat agama-agama sebelumnya, karena itu syariat Islam adalah syariat yang paling lengkap dalam mengatur kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan, melalui ajaran Islam tentang akidah, ibadah, muamalah dan akhlak.²¹

¹⁹ Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, Vol 6 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 301.

²⁰ MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi Hukum Islam*(Surabaya: IAIN SA Press, 2012), h. 37.

²¹ MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi Hukum Islam*,, h. 38.

Pengertian syariat Islam ini dapat dibagi menjadi dua pengertian: pertama dalam pengertian luas, kedua dalam pengertian sempit, dalam pengertian luas syariat Islam ini meliputi semua bidang hukum yang telah disusun dengan teratur oleh para ahli fiqih dalam pendapat-pendapat fiqihnya mengenai persoalan dimasa mereka, atau yang mereka perkirakan akan terjadi kemudian, dengan mengambil dalil-dalilnya langsung dari al-Qur'an dan Hadits, atau sumber pengambilan hukum seperti ijma', qiyas, istihsan, istishab, dan mashlahah mursalah.²²

Sedangkan syariat Islam dalam pengertian sempit adalah hukum-hukum yang berdalil pasti dan tegas, yang tertera dalam al-Qur'an, hadits yang sahih, atau yang ditetapkan oleh ijma'.²³

Pengertian Islam Ada dua sisi yang dapat digunakan untuk memahami pengertian agama Islam, yaitu dari sisi kebahasaan dan dari sisi peristilahan. Dari segi kebahasaan Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata salima yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata salima selanjutnya diubah menjadi bentuk aslama yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Oleh sebab itu orang yang berserah diri, patuh dan taat disebut orang muslim. Nurcholis madjid berpendapat bahwa, sikap pasrah kepada Tuhan merupakan hakikat dari pengertian Islam.²⁴

²² Ahmad Zaki Yamani, *Syariat Islam Yang Kekal Dan Persoalan Masa Kini*, (Jakarta: Intermasa, 1977), h. 14.

²³ Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, Vol. 1, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 88.

²⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2021), H. 61-62.

Adapun pengertian Islam dari segi istilah terdapat beberapa pendapat: Harun Nasution mengatakan, bahwa Islam menurut istilah (Islam sebagai agama), adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul.²⁵

Sementara menurut Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa ,Islam adalah agama perdamaian; dan dua ajaran pokok yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata. Bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya, Islam bukan saja dikaitkan sebagai agama seluruh Nabi Allah, sebagaimana tersebut dalam beberapa ayat suci al-Qur'an, melainkan pula pada segala sesuatu yang secara tidak sadar tunduk sepenuhnya kepada undang-undang Allah, yang kisa saksikan pada alam semesta.

D. Shalat

1. Pengertian shalat

Shalat menurut arti bahasa adalah do'a. Sedangkan menurut terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ia disebut shalat karna menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Dari sini maka shalat dapat menjadi permohonan pertolongan dan meyingkirkan bentuk kesulitan yang ditemui dalam perjalanan hidupnya, sebagaimana firman Allah SWT:

²⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*,, h. 64.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya : Wahai orang-orang beriman mohon pertolonganlah (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang yang sabar. (Q.S. Al-Baqarah : 153)²⁶

Shalat berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dan beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu.²⁷

Menghadapkan hati dan jiwa kepada Allah SWT yang mendatangkan rasa takut menumbuhkan rasa kebesarannya dengan sepenuh hati khusuk dan ikhlas di dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.²⁸ Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa merupakan pancaran dari perbuatan-perbuatan lahir dan batin, dilengkapi dengan ucapan (bacaan) berupa permohonan kepada Allah SWT yang telah ditentukan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah SWT menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

2. Dasar hukum diwajibkan shalat

Dalil atau hukum diwajibkan shalat, tercantum dalam Al-qur'an surat An-Nur ayat 56:

²⁶ Abdul Aziz Muhammad Azam dkk, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Hamzah, 2015), h. 145.

²⁷ Abdul Hamid dan Beni Ahmad, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 191.

²⁸ Tengku Muhammad Ash-shiddiqiy, *Pedoman Shalat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 436.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat. (Q.S. An-Nur : 56)²⁹

3. Waktu melaksanakan shalat

Shalat tidak boleh dilaksanakan disembarang waktu, Allah SWT dan Rasulullah SAW telah menentukan waktu-waktu pelaksanaan shalat yang benar menurut syariat Islam.³⁰ Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat An-Nisa ayat 103 sebagai berikut:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya : Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S. An-Nisa : 103)³¹

Ayat tersebut menetapkan bahwa shalat dilaksanakan sesuai dengan waktu-waktu yang telah ditetapkan. Shalat yang lima waktu, memiliki lima waktu yang tertentu. Dalam al-Qur'an surat Hud ayat 114 Allah SWT menegaskan sebagai berikut:

²⁹ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: Darus sunnah, 2016), h. 524.

³⁰ Abdul Hamid dan Beni Ahmad, *Fiqh Ibadah*,, h. 191.

³¹ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,, h. 96.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحُسْنَى يُذْهِبُ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ

﴿١١٤﴾

Artinya : Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. (Q.S. Hud : 114)³²

Agar lebih sistematis, waktu-waktu shalat wajib adalah sebagai berikut :

- a. Waktu shalat dzuhur
Waktu shalat dhuhur dimulai dari tergelincirnya matahari ditengah-tengah langit yang berlangsung sampai dengan bayangan sesuatu sama panjang dengan bayangan saat tergelincirnya matahari.
- b. Waktu shalat ashar
Bermula dari bayangan sesuatu benda telah sama panjang dengan benda itu sendiri. Yaitu setelah matahari tergelincir yang berlangsung sampai dengan terbenamnya matahari.
- c. Waktu shalat maghrib
Waktu shalat maghrib dimulai bila matahari telah terbenam dan tersembunyi dibalik tirai dan berlangsung sampai terbenam syafak atau awan merah.
- d. Waktu shalat isya

³² Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,, h. 235.

Waktu shalat isya' dimulai sejak lenyapnya syafak merah sampai seperdua malam. Waktu shalat isya cukup panjang, tetapi sebaiknya sebelum menunaikan shalat isya jangan tidur, karena apabila kelelahan, waktu pun berganti dengan subuh.

e. Waktu shalat subuh

Waktu shalat subuh dimulai saat terbitnya fajar shadiq dan berlangsung hingga terbit matahari pagi.³³

4. Syarat-syarat shalat

a. Syarat wajib shalat

- 1) Islam. Orang yang bukan Islam tidak diwajibkan shalat, berarti ia tidak dituntut (keadaan) untuk mengerjakannya di dunia hingga ia masuk islam, karena meskipun dikerjakannya, tetap tidak sah.
- 2) Suci dari haid (kotoran) dan nifas. Sabda rasulullah SAW : “Beliau berkata kepada Fatimah binti hubaisy, “Apabila datang haid, tinggalkan shalat”. (H.R. Bukhori)
- 3) Berakal, Orang tidak berakal tidak diwajibkan shalat
- 4) Baligh (dewasa)
- 5) Telah sampai dakwah (perintah rasulullah).
- 6) Melihat atau mendengar. Melihat atau mendengar menjadi syarat wajib mengerjakan shalat, walaupun pada suatu waktu untuk kesempatan mempelajari hukum-hukum syarak'. Orang yang buta dan tuli sejak

³³ Abdul Hamid dan Beni Ahmad, *Fiqh Ibadah*, h. 193-196.

dilahirkan tidak dituntut dengan hukum karena tidak ada jalan baginya untuk belajar hukum-hukum syarak’.

- 7) Jaga. Maka orang yang tidur tidak wajib shalat; begitu juga orang yang lupa Sabda rasululah : “Yang terlepas dari hukum ada tiga macam : kanak-kanak hingga ia dewasa, orang tidur hingga ia bangun, orang gila hingga ia sembuh” (riwayat Abu Daud, Ibnu Majah. Hadits Shahih)³⁴

b. Syarat-syarat sah shalat

1. Suci dari dua hadas (besar dan kecil)
2. Suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempat dari najis
3. Menutup aurat. Bagi laki-laki auratnya antara pusar dan lutut, sedangkan wanita seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan.
4. Masuk waktu yang telah ditentukan untuk masing-masing shalat
5. Menghadap ke kiblat
6. Mengetahui mana yang fardhu mana yang sunah
7. Menjauhi perkara-perkara yang membatalkan shalat.

35

³⁴ Rasjid Sulaiman, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algen Sindo, 2016), h. 64-67.

³⁵ Moh. Riva’i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Thoha Putra Semarang, 2016), h. 33.

5. Rukun shalat
 - a. Niat
 - b. Takbiratul ihram
 - c. Berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika shalat fardhu.
Boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit
 - d. Membaca surat Al-Fatihah pada tiap-tiap rakaat
 - e. Rukuk, dengan tumakninah
 - f. I'tidal dengan tumakninah
 - g. Sujud dua kali dengan tumakninah
 - h. Duduk di antara dua sujud dengan tumakninah
 - i. Duduk tasyahud akhir dengan tumakninah
 - j. Membaca tasyahud akhir
 - k. Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.
Ketika tasyahud akhir
 - l. Memberi salam yang pertama (ke kanan)
 - m. Tertib.³⁶
 - n. Berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut.

6. Hal yang membatalkan shalat
 - a. Meninggalkan salah satu rukun atau sengaja memutuskan rukun sempurna, umpamanya melakukan i'tidal sebelum sempurna rukuk
 - b. Meninggalkan salah satu syarat. Misalnya berhadass, dan terkena najis yang tidak dimaafkan, baik pada badan ataupun pakaian, sedangkan najis itu tidak dapat dibuang

³⁶ Moh. Riva'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, h. 33-34.

ketika itu, kalau najis itu juga dapat dibuang ketika itu juga, maka shalatnya tidak batal. Serta terbuka aurat, sedangkan ketika itu tidak dapat ditutup. Kalau ketika itu juga dapat ditutup kembali, maka shalatnya tidak batal.

- c. Sengaja berbicara dengan kata-kata yang biasa ditujukan kepada manusia, sekalipun kata-kata tersebut bersangkutan dengan salat, kecuali jika lupa.
- d. Banyak bergerak, melakukan sesuatu dengan tidak ada perlunya (hajat), seperti bergerak tiga langkah atau memukul tiga kali berturut-turut. Karna orang dalam shalat itu hanya disuruh mengerjakan yang berhubungan dengan shalat saja, sedangkan pekerjaan yang lain hendaklah ditinggalkan.
- e. Makan atau minum. Keterangannya sebagaimana keterangan no. 4. Keadaan makan dan minum itu sangat berlawanan dengan keadaan shalat.³⁷

7. Sunah shalat

- a. Mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ikram ihram sampai tinggi ujung jari sejajar dengan telinga, telapak tangan setinggi bahu, keduanya dihadapkan ke kiblat.
- b. Mengangkat kedua tangan ketika akan rukuk, ketika berdiri dari rukuk, dan tatkala berdiri dari tasyahud awal dengan cara yang telah diterangkan pada takbiratul ihram.
- c. Menetakkan telapak tangan kanan di atas punggung tangan kiri, dan keduanya diletakkan di bawah dada.

³⁷ Rasjid Sulaiman, *Fiqh Islam,*, h. 98-100.

- d. Melihat ke arah tempat sujud
- e. Membaca do'a iftitah sesudah takbiratul ihram, sebelum membaca Al-Fatihah
- f. Membaca a'uzubillah sebelum membaca bismillah
- g. Membaca aamiin sehabis membaca al-fatihah
- h. Membaca surah atau ayat quran bagi imam atau orang salat sendiri sesudah membaca al-fatihah pada dua rakaat yang pertama (ke-1 dan ke-2) dalam tiap salat.
- i. Sunah makmumnya mendengarkan bacaan imamnya.
- j. Mengeraskan bacaan pada shalat subuh dan pada dua rakaat yang pertama pada salat maghrib dan isya, begitu juga dengan salat jum'at, salat hari raya, tarawih, dan witr dalam bulan ramadhan, beralasan dengan amalan rasulullah SAW.
- k. Takbir tatkala turun dan bangkit, selain ketika bangkit dari rukuk
- l. Ketika rukuk dari rukuk membaca : "*Sami'allah Huliman Hamidah*"
- m. Tatkala I'tidal membaca : "*rabbanalakhirhamdu*"
- n. Meletakkan dua tapak tangan diatas lutut ketika rukuk.
- o. Membaca tasbih tiga kali ketika rukuk
- p. Membaca tasbih tiga kali ketika sujud
- q. Membaca do'a ketika duduk diantara dua sujud
- r. Duduk iftirasy (bersimpuh) pada semua dalam salat, kecuali duduk akhir
- s. Duduk tawaruk di duduk akhir

- t. Duduk istirahat (sebentar) sesudah sujud kedua sebelum berdiri
 - u. Bertumpu pada tanah tatkala hendak berdiri dari duduk
 - v. Memberi salam yang kedua, hendaklah menoleh ke sebelah kiri sampai pipi yang kiri itu kelihatan dari belakang
 - w. Ketika memberi salam hendaklah diniatkan memberi salam kepada yang di sebelah kanan kirinya, baik terhadap manusia maupun malaikat
8. Sunah yang sangat dianjurkan
- a. Membaca tasyahud pertama sesudah sujud kedua dari rakaat yang kedua sebelum berdiri pada rakaat ketiga
 - b. Qunut sesudah I'tidal yang akhir pada saat subuh dan witr, sejak malam tanggal 16 bulan ramdhan sampai akhir.³⁸
9. Tujuan shalat
- Dalam menjalankan ibadah shalat sudah pasti ada tujuan yang akan dicapai, adapun tujuan melaksanakan ibadah shalat :
- a. Supaya manusia hanya menyembah kepada Allah semata, tunduk dan sujud kepadanya
 - b. Supaya manusia selalu ingat kepada Allah yang memberikan hidup dan kehidupan
 - c. Supaya manusia terhindar dari perbuatan keji dan mungkar yang membawa kehancuran.

³⁸ Rasjid Sulaiman, *Fiqh Islam,*, h. 88-96.

- d. Supaya agama Allah tetap tegak dan kalimat Allah tetap berkumandang dimuka bumi
- e. Untuk menjadi barometer antara orang islam dan orang kafir.
- f. Mensucikan manusia agar dapat berkomunikasi kepada Allah
- g. Untuk membentuk akhlak mulia. Shalat dapat menghapus berbagai dosa kecil manusia, sehingga menjadikan mereka mendapatkan ampunan dari Allah SWT.³⁹

10. Hikmah dan manfaat shalat

Allah mewajibkan setiap ibadah sudah pasti ada hikmah dan manfaatnya dari amalan ibadah tersebut. Begitu juga dengan diwajibkan ibadah shalat oleh Allah, pasti mengandung hikmah dan manfaat bagi orang yang melaksanakannya. Banyak sekali hikmah dan manfaat ibadah shalat, baik yang dihasilkan dari bacaan shalat maupun gerak anggota badan dalam shalat, baik untuk kesehatan jasmani dan rohani.⁴⁰

Shalat memiliki pengaruh yang besar baik untuk individu maupun sosial.

- a. Secara individu, shalat menjadikan seseorang dekat kepada tuhan, karna shalat bukan sekedar ibadah fisik namun didalamnya terkandung hubungan batin antara seorang dengan sang khalik.

³⁹ Tengku Muhammad Ash-shiddiqiy, *Pedoman Shalat*,, h. 379.

⁴⁰ Muhammad Khalil, *Shalat Lima Waktu*, (Yogyakarta: Mita Pustaka, 2004), h. 105.

- b. Secara sosial, ibadah shalat dapat menjadikan seseorang memiliki sifat tanggung jawab terhadap masyarakat.
- c. Shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan membimbing pelakunya kejalan yang lurus.
- d. Shalat dapat mendatangkan rahmat Allah, sehingga apa yang dicita-citakan akan mudah dicapai.
- e. Shalat dapat menyelesaikan segala persoalan duniawi manusia.

E. Orang tua

1. Pengertian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua dalam arti khusus adalah manusia yaitu ayah ibu kandung.⁴¹ Menurut Ahmad Tafsir dalam buku “Metodologi Pengajaran Agama Islam”, dijelaskan bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama, utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.⁴²

Menurut Ahmad Tafsir dalam buku yang berjudul Pendidikan Agama dalam Keluarga, berpendapat bahwa : “Orang tua adalah orang yang menjadi panutan dan contoh bagi anak-anaknya. Setiap anak akan mengagumi orang tuanya, apapun yang dikerjakan orang tua akan dicontoh oleh anak. Misalnya anak laki-laki senang bermain

⁴¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 801-208.

⁴² Ahmad, Tafsir, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1997), h. 135.

menggunakan palu, anak perempuan senang bermain boneka dan memasak. Contoh tersebut adalah adanya kekaguman anak terhadap orangnya, karena itu keteladanan sangat perlu seperti shalat berjamaah, membaca bismillah ketika makan, anak-anak akan menirukan”.⁴³

Hal ini sejalan dengan pengertian orang tua menurut Zakiah Daradjat dalam buku ilmu jiwa agama, yaitu: “Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu”.⁴⁴ Dalam bukunya yang lain ilmu pendidikan islam, Zakiah darajah mengatakan “Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pertama kalinya mendapat pendidikan”.⁴⁵

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang tua adalah orang yang utama dan pertama yang berperan dalam pendidikan, membesarkan dan membimbing serta mengarahkan terbentuknya kepribadian anaknya. Selain itu orang tua juga merupakan teladan tingkah laku bagi anaknya, orang tua juga harus menunjukkan kerjasama dan perhatian terhadap ibadah shalat anak-anaknya, baik di rumah maupun di luar rumah.

⁴³ Ahmad, Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1996), h. 7.

⁴⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 35.

⁴⁵ Zakia, Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 35.

Setiap orang tua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, membesarkan, dan mendidiknya. Seorang ibu yang melahirkan anak tanpa ayah pun memiliki naluri untuk memelihara, membesarkan, dan mendidiknya, meski terkadang harus menanggung beban malu yang berkepanjangan. Sebab kehormatan keluarga salah satunya juga ditentukan oleh bagaimana sikap dan perilaku anak dalam menjaga nama baik keluarga. Lewat sikap dan perilaku anak, nama baik keluarga dipertaruhkan.⁴⁶

Kedua orang tua memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Disamping itu Ibrahim Amini mengemukakan bahwa “mendidik dan mengajarkan anak merupakan salah satu kewajiban yang sangat penting dan berat yang diletakkan di atas pundak kedua orang tua”.⁴⁷ Seorang anak juga mempunyai kewajiban terhadap kedua orang tuanya.

Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam al-Qur’an Surat Al Isra’ ayat 23-24.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِنَّمَا نَبَلُّعَنَ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا
فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا وَّاحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (الإسراء: ٢٣-٢٤)

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 27.

⁴⁷ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, Cet. I, (Jakarta: al-Huda, 2006), h. 110-111.

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia, Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.(Qs. Al-Isra: 23-24).

2. Hak dan kewajiban orang tua

Menurut Arifin hak dan kewajiban orang tua dalam rumah tangga yaitu kepala keluarga ialah orang tua sebagai pembentuk dan pimpinan keluarga mempunyai kewajiban dan rasa tanggung jawab untuk membina seluruh anggota keluarganya".⁴⁸ Berdasarkan uraian tersebut orang tua memiliki peranan utama dan membentuk lahir dan batin anak, karena segala bentuk pendidikan dalam rumah tangga akan terlihat saat anak berada di lingkungan masyarakat pada umumnya.

Adapun peranan orang tua (ayah/ibu) yaitu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam kedudukannya sebagai seorang ayah/ibu terhadap anaknya, ayah berkewajiban memberi nafkah dan di dalam rumah juga berkewajiban mendidik anaknya. Ayah merupakan panutan dalam keluarga, memberi pedoman yang jelas, mengarahkan serta membimbing anaknya dan ibu juga harus bias mengelola rumah tangga, agar setiap orang dapat hidup sehat, tidur, makan dan minum secukupnya.

⁴⁸ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosadakarya. 1998), h. 32.

Menurut Rasulullah SAW yang di kutip oleh Jalaludin bahwa peran orang tua yaitu mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang di anut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka

A. Anak

1. Pengertian anak

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara dimasa mendatang. Agar mereka mampu memikul tanggung jawab itu, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi, dan disejahterakan. Karenanya segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.⁴⁹

Kelahiran anak merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah sesuai dengan ajaran Islam. Keberadaan anak sangat tergantung dalam kasih orang tuanya. Dengan adanya kondisi seperti ini, maka untuk perkembangan dan pertumbuhan diperlukan bimbingan. Dalam hal ini hakekatnya manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tak berdaya namun demikian ia telah mempunyai potensi bawaan yang bersifat fitrah. Dalam perkembangan manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Potensi bawaan fitrah beragama tersebut memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan

⁴⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 84-85.

pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini. Tanda-tanda keagamaan pada diri anak tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan pada diri anak. Belum terlihatnya tindakan keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang belum sempurna. Namun demikian pengalaman-pengalaman yang diterima oleh anak dan lingkungan akan membentuk rasa keagamaan pada diri anak. Pada masa pertumbuhan anak dididik di rumah, di sekolah dan di masyarakat agar anak tersebut menjadi anak yang berguna untuk agama, ibu bapak, keluarga dan masyarakat, bangsa dan Negara. Perkembangan kepribadian manusia meliputi beberapa aspek perkembangan antara lain perkembangan fisiologis, perkembangan psikologis, perkembangan sosial dan perkembangan didaktis atau pedagogis.

Setiap anak berkembang melalui tahap-tahap berbeda sebagaimana diungkapkan oleh Piaget yang menyatakan bahwa secara umum semua anak berkembang melalui urutan yang sama, meskipun jenis tingkatan pengalaman mereka berbeda-beda satu sama lainnya. Potensi bawaan fitrah beragama tersebut memerlukan pengembangan melalui bimbingan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini. Tanda-tanda keagamaan pada diri anak tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi kejiwaan pada diri anak. Belum terlihatnya tindakan keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang belum sempurna. Pada masa pertumbuhan anak dididik di rumah, di sekolah dan di tengah masyarakat agar anak tersebut menjadi anak yang berguna untuk agama, ibu/bapak, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara.

Agama Islam mengajarkan bahwa anak yang saleh mempunyai nilai khusus buat kedua orang tuanya, adalah mutiara yang amat berharga di atas dunia ini. Bahkan kehadiran anak yang kuat dalam jalinan kasih sayang dan hubungan yang kokoh dan perekat antara suami istri sebagai dasar utama bagi tegak dan terwujudnya keluarga yang sejahtera dan bahagia. Pertumbuhan dan perkembangan anak-anak itu perlu selalu dipantau dan diperhatikan dengan cermat.

Sebab ketika anak tersebut memasuki dunianya yaitu bermain dan berkumpul dengan teman sebayanya, banyak sekali yang akan dijumpai dan didalaminya yang tidak ditemukan dalam lingkungan keluarganya. Oleh karena itu orang tua harus memusatkan perhatian yang lebih serius lagi, karena pengaruh dari lingkungan masyarakat ini penuh dengan tantangan dan cobaan yang memerlukan pengawasan dan pembinaan.

G. Cara Orang Tua Membina Anak Dalam Shalat

Pendidikan Iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syari'at sejak usia tamyiz. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah ghaib, semisal beriman kepada Allah Swt, beriman kepada semua rasul, beriman bahwa semua akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka dan seluruh perkara ghaib lainnya. Pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan iman ini hendaklah didasarkan kepada wasiat-wasiat

Rasulullah SAW. Dan petunjuk nya di dalam menyampaikan dasar-dasar keimanan dan rukun-rukun Islam kepada anak.⁵⁰

Islam telah menggambarkan cara yang benar untuk membentuk kepribadian, hati, akal, pikiran, dan perilaku seseorang supaya ia bisa menjadi manusia yang sehat tubuh, akal dan jiwanya, menjadi sebuah kekuatan dan unsur positif yang patut bagi masyarakatnya yang luas, dan menjadi pejuang pemberani yang tidak dapat dikalahkan di medan perang karena kegigihannya dalam membela agama, kehormatan dan tanah airnya. Islam juga menggambarkan cara untuk membentuk masyarakat insani yang utama dan ideal. Untuk itu, Islam menyiapkan semangat yang kondusif untuk pertumbuhan yang sehat dan pendidikan yang baik, sebagaimana Islam juga menyiapkan kesempatan-kesempatan yang memungkinkannya untuk sanggup memperlihatkan kemampuan-kemampuannya yang tersimpan. Pembentukan pribadi islami harus atas kesadaran menyerahkan diri kepada Allah . Hal itu menyangkut akidah dengan cara beriman pada ke-esaan Allah, dan menyangkut akhlak, yang berarti seseorang harus berakhlak seperti yang diperintahkan oleh Allah.⁵¹

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT. Ada yang berpendapat anak-anak adalah gudang masalah-masalah perilaku, masalah pengasuhan, masalah kesehatan. Pendapat ini sama sekali keliru, anak adalah karunia dari Allah SWT yang paling dalam. Karena satu dari lima pasangan yang sulit memiliki anak kandung menyadari betapa anak-anak adalah karunia yang didambakan. Begitu juga yang dirasakan oleh

⁵⁰ Abdullah Nashih, Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Mustaka Amani, 2007), h. 65.

⁵¹ Muhammad Jamaludin Mahfudz, *Psikologi Anak*, ..., h. 113.

orang tua yang anak-anaknya berjuang melawan penyakit atau menderita cacat. Ketika anak-anak kita terancam bahaya, tiba-tiba kita sadar betapa pentingnya makna mereka bagi kita jika dibandingkan yang lain. Islam dalam pengajaran kepada anak dimulai sejak ia keluar dari perut ibunya ke dunia ini, sebab pada saat itu dianjurkan memperdengarkan kepada bayi bacaan yang bisa mengusir setan dan mengetuk ruang pendengarannya dengan kalimat-kalimat yang baik.

Allah dalam firman-Nya:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَابِئًا بِأَلْسِنَتِهِ لََا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya : Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Imran : 18).

Dalam hal ini orang tua menanamkan tentang keilmuan Islam, yang mana ilmiah yang menuntun manusia kepada pengetahuan akan Allah penciptanya.⁵² Tentu saja ada tantangan nyata dalam mengasuh anak-anak, yakni tentang diperintahnya anak shalat. Karena Islam menuntun kita untuk menjadi muslim yang bertaqwa secara total dengan cara menjalankan perintah-perintah nya dan menjauhi larangan-larangan nya. Hal ini ditegaskan di dalam firman Allah:

⁵² Said Bin Ali Bin Wahf Al-Qathani, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*, (Solo: Zamzam, 2015), h. 171.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (al-Imran : 102)

Sebaik-baik petunjuk adalah al-Qur'an dan sebaik-baik pedoman hidup adalah sirah Nabi Muhammad SAW. Sebaliknya, seburuk-buruk amalan adalah perkara baru. Karena setiap perkara baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan (dalalah) dan setiap kesesatan berakhir di neraka.⁵³ Tentunya bagi bid'ah yang jelek (sayyiah).

Umat manusia telah melalaikan dan kehilangan kekhushyukan dalam shalat. Hati mereka menjadi gelap dan dipenuhi berbagai kesibukan yang menggoda. Mereka berusaha mencari penyebab dan berusaha menemukan terapi obatnya. Anehnya mereka tidak menemukan jalan petunjuk kecuali dalam ibadah shalat itu sendiri. Shalat adalah ritual yang paling dekat dengan mereka. Sebagaimana sya'ir Arab berbunyi : “Seperti unta di padang sahara yang mati kehausan sedang air dipunggunya tersedia”.

Shalat merupakan kesenangan (permata hati) sekaligus media peristirahatan jiwa. Lalu, mengapa kita selalu mencari kesenangan dan media peristirahatan lain yang justru melelahkan dan memberatkan. Padahal kedamaian jiwa berawal dari keteguhan akidah dan ibadah shalat. Bahkan dapat ditegaskan shalat yang benar dapat mengantarkan dalam kemenangan umat.

⁵³ Husein Ibn 'Audah, *Meraih Kenikmatan Shalat, (terj.) Badrus Samsul Fata*, (Jakarta: Mizan, 2007), h. 1.

Shalat merupakan cermin amal dan perbuatan seorang muslim. Jika shalatnya baik, maka baik pula seluruh amal perbuatannya. Dan jika shalatnya buruk, maka buruk pula seluruh amal dan perbuatannya. Para sahabat memahami keutamaannya dan mampu menghayati nilai kekhusukannya dengan sepenuh hati, sehingga perilaku dan akhlak mereka menjadi mulia. Selanjutnya, menjelmalah mereka sebagai pemimpin sekaligus pengayom bagi seluruh umat.⁵⁴

Sebagai orang tua tidak lalai dan luput mengajarkan dan mendidik anaknya dalam menanamkan jiwa pada anak akidah, dan kewajiban bagi setiap umat Islam yakni Shalat. Luqman dalam suatu riwayat menjelaskan cara menasihati anaknya dengan menanamkan akidah dan setelah itu pembelajaran tentang penanaman tentang hukum taklif (hukum syari'at).⁵⁵

Diantaranya adalah shalat dan amar ma'ruf dan nahi munkar. Allah SWT dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrim : 6)

⁵⁴ Husein Ibn 'Audah, *Meraih Kenikmatan Shalat*, (terj.) Badrus Samsul Fata,, h. 1.

⁵⁵ Hendri Kusuma Wahyudi, *Doa Mengharapkan Anak Sholeh*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), h. 57.

Dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa memerintahkan keluarga untuk mendirikan shalat. Di dalam Syarah Jami'us Sagir dipaparkan bahwa orang tua memberikan pembelajaran shalat kepada anaknya ketika berumur tujuh tahun dan pembelajaran tersebut sebagai kebutuhan bagi si ibu, dengan mengajarkan beberapa syarat dan rukun, si ibu mempraktekkannya dengan beberapa pembelajaran, setelah itu si anak menirukannya. Orang tua juga diharapkan untuk memerintah anaknya untuk belajar kepada orang lain. Orang tua juga diharuskan memberi upah kepada pengajar yang telah memberikan pendidikan kepada anaknya.⁵⁶

Sejak dini, seorang anak sudah dilatih ibadah, di perintah melakukannya, dan diajarkan hal-hal yang haram serta yang halal. Seperti dalam riwayat Luqman al-Hakim yang diabadikan dalam kitab Allah,

يُيِّئُ إِهْمًا إِنْ تَأْتِ مِنْ مَثْقَالِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا
 اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يُّيِّئُ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا
 أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya : Luqman berkata,“Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau didalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya).Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.

⁵⁶ Abu 'Ala Muhammad Abdurrahman Bin Abdurahim Al Kafury, *Tuhtaf Al-Ahwaj Bi Syarqi Jami' At- Tirmizi*, (Beirut: Dar Al- Kutub Al- A'lamiyah), h. 267.

Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal- hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Luqman : 16-17)⁵⁷

Allah berfirman dalam kitab-Nya,

﴿ ۱۳۱ ﴾ إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿ ۱۳۱ ﴾

﴿ ۱۳۲ ﴾ وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَيْنَهُ وَيَعْقُوبَ يَا نَبِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ ۚ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿ ۱۳۲ ﴾

﴿ ۱۳۲ ﴾

Artinya : Ketika Tuhannya berfirman kepadanya,“Tunduk patuhlah!” Ibrahim menjawab, “Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.”Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak- anaknya, demikian pula ya“qub.(Ibrahim berkata).“Hai anak- anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu , maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk Islam. (Q.S. al-Baqarah : 131-132).

Kalau anjuran shalat pada anak masih belum diwajibkan atas anak-anak yang masih kecil yakni berumur tujuh tahun, mengingat mereka masih belum berstatus mukallaf. Islam mewajibkan kepada orang tua atau walinya untuk melatih mereka dan memerintahkannya kepada mereka. Islam menekankan kepada kaum muslimin, untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun. Hal itu dimaksudkan agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil.

Sehingga apabila semangat beribadah sudah bercokol pada jiwa mereka, niscaya akan muncul kepribadian mereka atas hal tersebut. Orang

⁵⁷ Muhammad Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak*,, h. 127.

tua mengajarkan shalat ketika berumur tujuh tahun berdasarkan kesanggupan dan kemampuannya. Proses pembelajaran ini di bawah bimbingan orang-orang salih. Dua sumber pedoman hidup umat Islam al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan pondasi dan sumber agama. Jika anak mempelajari al-Qur'an dan as-Sunnah, memperdalam pemahamannya, memahami hukum, ibadah, muamalah dan sopan santun yang ada di dalamnya, niscaya si anak termasuk mereka yang disifati sebagai ahli ilmu, dengan syarat ia mengamalkan apa yang diketahui.

Ibn Khaldun berpendapat bahwa metode pengajaran itu berbeda-beda seiring perbedaan lingkungan Islam, hanya saja kaum muslimin bersepakat bahwa al-Quran adalah pondasi agama dan sumber ilmu-ilmu Islam. Karenanya mereka menjadikan al-Qur'an sebagai salah satu pengajaran dan pondasi pendidikan Islami. Dalam hal ini Ibn Khaldun berkata, "hendaklah diketahui bahwa pengajaran al-Qur'an kepada anak adalah salah satu syi'ar agama". Seluruh pemeluk ajaran ini menyatakan demikian, mereka menerapkannya disegenap pelosok negeri, disebabkan meresapnya keimanan dan keyakinan di dalam hati yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an dan nash-nash hadits. Maka, al-Qur'an menjadi pedoman pengajaran yang menjadi dasar bagi apa yang dicapai oleh para penulis dikemudian hari. Faktor penyebab semua itu adalah bahwa pengajaran pada anak usia dini lebih merasuk dan menjadi pondasi bagi pengajaran selanjutnya.⁵⁸

Dalam hal ini orang tua bertanggung jawab dalam pengajaran kepada anak urusan-urusan agama, meliputi rukun, wajib, dan sunnah. Diharapkan anak punya kepribadian dan semangat keagamaan yang

⁵⁸ Said Bin Ali Bin Wahf Al-Qathani, *Panduan Lengkap*,, h. 249

tinggi. Tujuan mengajarkan wudhu' dan menunaikan shalat fardhu pada waktunya, pada dasarnya adalah mengajarkan ketaatan, disiplin, kesucian, dan kebersihan.

Demikian pula selain mengajarkan anak shalat juga dengan membiasakan anak-anak kecil menunaikan puasa, adalah dengan maksud supaya mereka sabar dalam beribadah dan dalam menghadapi beban-beban kehidupan. Begitu juga mengajarkan kepada anak untuk melatih berjihad melawan hawa nafsu yang merupakan jihad yang paling utama diantara jihad yang lain. Juga urusan-urusan dunia pada gilirannya mendatangkan kebaikan dan keberkahan bagi dirinya dan umat islam, inilah model pengajaran yang dikehendaki.

Dalam riwayat yang lain, Nabi SAW bersabda:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم،
 مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا
 بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : Dari 'Abdullah bin 'Amr Radhiyallahu anhu , ia berkata, "Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)! (Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 495; Ahmad, II/180, 187; Al-Hakim, I/197)

Hadits di atas memerintahkan dan mengajarkan shalat kepada anak. Dikarenakan pada usia ini kewajiban bagi wali kepada anak untuk memerintahkan mereka mengerjakan shalat serta mengajarkan hukum-hukumnya setelah berusia tujuh tahun. Dan wajib memukul keduanya jika

meninggalkan shalat setelah berusia sepuluh tahun. Orang tua juga wajib mengajarkan kepada anak tentang apa yang wajib dan haram bagi keduanya.

Hadits tentang perintah shalat pada anak di atas diriwayatkan oleh Imam Abi Dawud. Posisinya yakni sebagai mukharrij al-hadits atau dengan kata lain adalah seseorang yang mampu menuliskan riwayatnya dalam sebuah kitab.

a. Cara Orang Tua membimbing anak

Pendidikan Islam dalam rumah tangga menurut Hadari Nawawi terbagi menjadi enam cara, yaitu sebagai berikut :

1. Mendidik melalui keteladanan, dalam metode keteladanan ini orang tua diharapkan dapat mencontoh untuk mendekati sedekat-dekatnya pribadi teladan seperti yang diteladankan Rasulullah SAW. Keteladanan sangat penting artinya, karena dalam interaksi pendidikan seorang anak tidak hanya sekedar menangkap/memperoleh makna sesuatu dari ucapan orang tuanya, akan tetapi justru melalui atau dari kesuluruhan pribadi yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para orang tuanya.
2. Mendidik melalui kebiasaan. Pendidikan dengan membentuk kebiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang dalam arti tidak menjemu-jemunya, untuk itu orang tua harus mampu memilih kebiasaan-kebiasaan yang baik sifatnya dan menjauhkan kebiasaan yang buruk untuk dilatih sejak dini pada anak-anaknya.
3. Mendidik melalui nasihat dan cerita. Pendidikan dengan cara ini mengandalkan bahasa baik berbentuk lisan maupun

tertulis dalam mewujudkan interaksi antara orang tua dengan anak. Cara ini banyak sekali ditemui di dalam al-qur'an, karena nasihat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan/ informasi dari sumbernya kepada pihak yang memerlukan atau dipandang memerlukannya, yang dimaksud menimbulkan kesadaran bagi yang mendengar atau membacanya, sehingga meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani kehidupan.

4. Mendidik melalui disiplin. Orang tua sejak dini harus mengenalkan dan mengajarkan tata tertib yang berlaku dalam keluarga, agama, masyarakat dan negara kepada anaknya, agar dapat membedakan antara norma/ aturan yang baik dan yang tidak baik. Proses pendidikan melalui disiplin memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan, yang akan menyadarkan anak pada hak dan kewajiban serta tanggung jawabnya terhadap keluarga, masyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama.
5. Mendidik melalui partisipasi, dalam rangka interaksi pendidikan yang bermaksud untuk mewujudkan kepribadian yang baik, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi melalui proses bertukar pikiran dan mengikut sertakan anak agar memperoleh pengalaman secara langsung. Pengikut sertaan itu harus mengutamakan untuk memberikan pengalaman dan orang tua tidak menutup proses serta hasil yang baik. Partisipasi ini menjadi sangat penting artinya dalam membantu anak-anak mempergunakan waktu senggangnya dengan kegiatan yang

positif, kreatif dan juga untuk melaksanakan kegiatan beribadah kepada Allah SWT.

6. Mendidik melalui pemeliharaan. Pendidikan melalui pemeliharaan dan perlindungan, satu pihak memerlukan cinta kasih sayang yang tulus, kerelaan berbuat sesuatu secara ikhlas dengan melepaskan kepentingan pribadi dan kewibawaan karena mampu berbuat obyektif. Di pihak lain pendidikan melalui pemeliharaan akan menimbulkan kepercayaan, rasa hormat dan segan, kepatuhan dan ketaatan. Kasih sayang yang diberikan secara tulus, sehingga menampilkan kerelaan dalam memelihara dan melindungi anak, akan menimbulkan kewibawaan dalam interaksi anak dengan orang tua. Kewibawaan diartikan sebagai rasa hormat dan segan yang menimbulkan kepatuhan⁵⁹

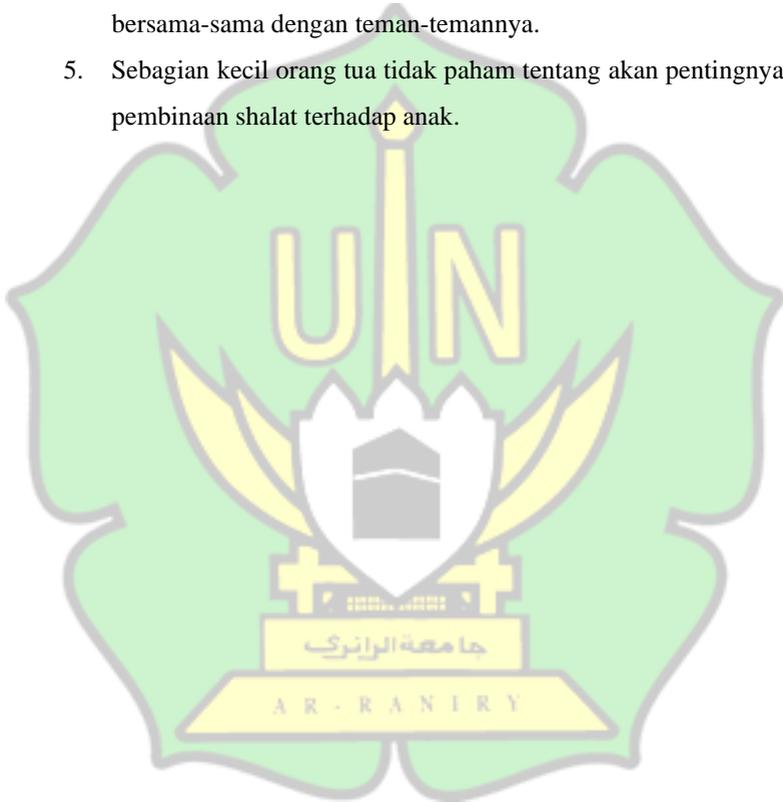
A. Kendala Orang Tua Dalam Membina Anak Dalam Shalat

Adapun kendala orang tua dalam membina anak dalam shalat yaitu:

1. Sebagian orang tua sangat sibuk sehingga tidak bisa meluangkan waktu lebih banyak untuk anak ketika berada di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
2. Kurangnya motivasi atau dorongan orang tua terhadap anak, yang membuat anak tidak bersemangat untuk menjalankan hari-hari mereka.

⁵⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al – Ikhlas), h. 213 – 243.

3. Anak-anak ada yang tidak peduli dengan nasehat yang diberikan oleh orang tua sehingga mudah terjerumus dalam pergaulan bebas.
4. Kekurangan waktu orang tua dalam mendidik anak-anak sehingga anak banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama-sama dengan teman-temannya.
5. Sebagian kecil orang tua tidak paham tentang akan pentingnya pembinaan shalat terhadap anak.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini bersifat deskriptif dengan menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafah *post-positivisme*, yaitu yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana penulis sebagai instrument kunci.⁶⁰ Dalam hal ini penulis mendeskripsikan bagaimana penerapan shalat terhadap anak umur tujuh tahun dalam masyarakat Gampong Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁶¹ Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana yang menjelaskan bahwa metode deskriptif digunakan apabila penelitian bertujuan untuk menjelaskan dan menafsirkan peristiwa atau kejadian di masa sekarang⁶². Dalam hal ini penulis memberikan gambaran tentang faktor apa saja yang mendukung

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 15.

⁶¹ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian, cet. III*, (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 63.

⁶² Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2000), h. 162.

dan menghambat pembinaan shalat bagi anak umur tujuh tahun dalam masyarakat Gampong Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Kehadiran peneliti di lapangan bertindak sebagai narasumber yang berfungsi untuk mencari informasi yang terkait dengan penerapan norma-norma syariat Islam dalam kehidupan masyarakat Gampong Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya. Selain itu kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan sebagai pengamat orang tua dalam proses penerapan shalat pada anak umur tujuh tahun.

Dalam hal ini peneliti hadir di lapangan untuk melaksanakan dan mengobservasi secara langsung hal-hal yang terkait dengan penerapan shalat anak umur tujuh tahun di Gampong Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dipilih untuk memperoleh data informasi penelitian. Penelitian ini berlokasi di Gampong Lam Ujong Meunasah Intan jl. Blang Bintang Lama, Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Alasan peneliti memilih desa tersebut karena lokasinya mudah terjangkau oleh peneliti dengan demikian akan menghemat tenaga dan waktu ketika peneliti mencari data-data informasi.

D. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian menurut Nasution adalah sumber dimana data yang diperoleh oleh peneliti. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah bapak geuchik, kepala dusun/ lorong, dan orang tua. Adapun dasar pemilihan subjek penelitian ini berdasarkan pada pola pembinaan shalat anak umur tujuh tahun. Dalam hal ini anak yang telah dibina dan

diberikan nasihat oleh orang tuanya yang terkait dalam proses penerapan sehingga mereka mampu menerapkan pada diri mereka masing-masing shalat sejak usia dini.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu:

1. Lembar observasi untuk anak.
2. Lembar observasi untuk orang tua
3. Pedoman wawancara dengan orang tua
4. Pedoman wawancara dengan beberapa tokoh aparat desa.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun teknik yang ditempuh dalam pengumpulan data ini yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar penulis memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan objek-objek di lapangan guna memperoleh data atau keterangan-keterangan dengan akurat, objektif dan dapat dipercaya.⁶³

Observasi ini penulis gunakan untuk mengamati lingkungan

⁶³ Adnan Mahdi, Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 63.

Gampong Lam Ujong Kecamatan Krueng Barona Jaya dalam pembinaan shalat anak umur tujuh tahun di Gampong Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. Pihak pertama berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai *interviewer*, sedangkan pihak kedua berfungsi sebagai pemberi informasi atau informan. *Interviewer* mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta keterangan atau penjelasan tentang pembinaan shalat pada anak umur tujuh tahun di Desa Lam Ujong, dan menilai jawaban-jawabannya. Sekaligus ia mengadakan parafrase (menyatakan kembali isi jawaban interviewer dengan kata-kata lain), mengingat-ingat dan mencatat jawaban-jawaban. Penulis mengadakan wawancara langsung dengan kebutuhan judul skripsi penulis.⁶⁴

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat. Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.

⁶⁴ J. Supranto, *Statistik untuk Pemimpin Berwawasan Global*, Edisi-2, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), h. 76.

Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan sebelumnya melalui metode observasi dan wawancara. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁶⁵

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.⁶⁶

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 314.

⁶⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, Cet II*, (Jakarta: Bumi aksara, 2014), h. 210-211.

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam suatu situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data akan memfokuskan pada anak, orang tua dan lingkungan sekitarnya.⁶⁷

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplay data, maka akan mudah memahami apa yang terjadi, merencanakan rencana selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukann pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu peneliti harus menguji apa yang telah ia temukan pada saat memasuki lapangan.⁶⁸

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 338.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 345.

tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (terpercaya).

Model analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah model analisis kompenensial, yakni mencari ciri sfesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen. Dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan. Data ini dicari melalui observasi, wawancara yang terseleksi dengan teknik pengumpulan data di atas sejumlah dimensi yang sfesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.⁶⁹

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam melakukan penelitian, sering kali peneliti mengalami kesulitan dan keraguan dengan data yang mereka peroleh. Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan data yang telah terkumpul, peneliti perlu melakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat, kecukupan refensial, kajian kasus negatif, uraian secara rinci, dan audit kepastian. Salah satu yang sering digunakan peneliti dalam pengujian keabsahan data adalah teknik triangulasi yang merupakan teknik pengecekan keabsahan data

⁶⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 8.

yang didasarkan pada sesuatu untuk keperluan mengecek sebagai pembandingan terhadap data yang telah ada. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan data hasil observasi dan hasil wawancara terhadap subjek yang diteliti.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan menjaga *credibility* (nilai kebenaran), *transferability* (penerapan aplikasi), *dependability* (konsistensi), dan *confirmability* (obyektif atau netralitas).⁷⁰

1. Kredibilitas

Kredibilitas di dalam penelitian kualitatif biasanya juga disebut validitas, *trustworthiness*, atau *authenticity*. Hal ini seperti dikatakan oleh Creswell, bahwa “*validity on the other hand, is one of the strengths of qualitative research, and it is based on determining whether the findings are accurate from the standpoint of the researcher, and the participant, or the readers of an account terms abound in the qualitative literature that speak to this idea, such as trustworthiness, authenticity, and credibility*”. Hal ini menegaskan bahwa sebuah penelitian bisa dikatakan kredibel apabila hasil penelitiannya sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum.⁷¹

2. Transferabilitas

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2019), h. 363.

⁷¹ Adnan Mahdi, Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta,2014), h. 139-140.

Transferabilitas berhubungan dengan hasil penelitian sehingga hasil penelitian dapat digunakan dalam situasi lain. Untuk mewujudkannya supaya orang lain bisa memahami dan menerapkan hasil penelitian, maka penelitian membuat uraian secara rinci, jelas, sistematis dan jujur.⁷²

3. Dependabilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu di uji dependabilitasnya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable. Untuk itu pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keabsahan proses penelitian.⁷³

4. Konfirmabilitas

Penelitian ini bisa dinilai *konfirmabilitas* (netralitas) jika telah diterima dan disetujui orang banyak. Untuk itu, peneliti bisa melakukan *audit trail* untuk menjaga kebenaran dan objektivitas hasil penelitian, yakni melakukan pemeriksaan guna meyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan benar-benar memang demikian

⁷² Adnan Mahdi, Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi...*, h. 141.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 372.

adanya adanya.⁷⁴



⁷⁴ Adnan Mahdi, Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi...*, h. 142.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Gampong Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya

Gampong Lam Ujong Meunasah Intan adalah sebuah gampong dari 12 gampong yang berada dalam kemukiman Lam Ujong Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Menurut cerita nama dari pada gampong meunasah Intan berasal dari nama salah seorang perempuan yang berasal dari Lhoknga, yang mempunyai banyak tanah di gampong ini dan sebahagian tanah dari pada perempuan tersebut diwakafkan untuk tempat ibadah bagi masyarakat, kemudian oleh masyarakat dan pemerintah gampong pada saat itu bersepakat untuk membangun meunasah dengan cara swadaya dalam bentuk moril maupun materil bersama-sama berpartisipasi dalam melakukan pembangunan meunasah diatas tanah yang di wakafkan tersebut.⁷⁵

Setelah selesai pembangunannya kemudian oleh masyarakat menjadikan sebagai tempat ibadah dan tempat musyawarah/ pertemuan serta menjadikan meunasah tersebut sebagai tempat kegiatan lainnya yang di butuhkan oleh masyarakat gampong sehari-hari, kemudian oleh masyarakat gampong saat itu menyepakati untuk memberi nama Meunasah yang telah mereka didirikan itu sesuai dengan nama yang telah mewakafkan tanah tersebut yaitu “**DJA INTAN**” maka tersebutlah nama

⁷⁵ Data Dokumentasi Gampong tahun 2020.

gampong ini sampai dengan sekarang sebagai Gampong Meunasah Intan.⁷⁶

Secara administrasi Gampong Meunasah Intan dahulu termasuk kedalam wilayah Kecamatan Ingin Jaya, sehubungan dengan telah terjadi pemekaran Kecamatan pada tahun 2001, maka Gampong Meunasah Intan menjadi salah satu Gampong yang masuk kedalam wilayah administratif Kecamatan Krueng Barona Jaya.

1. Sejarah Gampong

Urutan pemimpin pemerintahan Gampong Meunasah Intan atau Keuchik menurut informasi para tetua Gampong sejak dari sebelum kemerdekaan Indonesia sampai dengan tahun 2020 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Urutan Pemimpin Pemerintahan Gampong

No.	Tahun	Nama Geuchik	Ket.
1.	1936-1947	T. Hasan	Tokoh masyarakat
2.	1948-1964	Mubin	Tokoh masyarakat
3.	1965-1972	Musa	Tokoh masyarakat
4.	1972-1977	M. Djuned	Tokoh masyarakat
5.	1978-1985	Ismail Usman	Tokoh masyarakat
6.	1986-1991	Mansur	Tokoh masyarakat
7.	1992-1997-2002	M. Djuned	Tokoh masyarakat
8.	2002-2008	M. Hasyim Yacob	Tokoh masyarakat
9.	2008-2013	M. Djuned	Tokoh masyarakat

⁷⁶ Data Dokumentasi Gampong tahun 2020.

10.	2013-2018- Sekarang	Alamsyah	Tokoh masyarakat
-----	------------------------	----------	------------------

Sumber : Data Dokumentasi Gampong tahun 2020.

2. Kondisi Umum Gampong

a. Letak Geografis

Gampong Meunasah Intan termasuk dalam wilayah kemukiman Lam Ujong, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar dengan luas wilayah 75 Ha. Terdiri dari 3 (tiga) dusun yaitu 1. Dusun T. Nyak arief, 2. Dusun Tgk. Chiek Di Balee dan 3. Dusun Tgk. Chiek Di Tibang. Secara administrasi letak geografis Gampong Meunasah Intan Berbatasan langsung dengan :

- 1) Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Ceurih Kecamatan Ulee kareng Kota Banda Aceh
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Cot Cut Kecamatan Kuta Baro
- 3) Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Meunasah Baet
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Gla Menasah Baro.⁷⁷

3. Kependudukan

⁷⁷ Data Dokumentasi Gampong tahun 2020.

Jumlah penduduk Gampong Meunasah Intan yang tersebar di Terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun T. Nyak arief, Dusun Tgk. Chiek Di Balee dan Dusun Tgk. Chiek Di Tibang. Berdasarkan data terakhir hasil Pendataan SDGs Tahun 2021 tercatat sebanyak 293 KK, 1.064 Jiwa, terdiri dari laki-laki 527 jiwa, perempuan 537 jiwa.⁷⁸

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun

No.	Dusun	KK	Laki-laki	Perempuan
1.	T. Nyak arief	114	185	235
2.	Tgk. Chiek Di Balee	97	178	158
3.	Tgk. Chiek Di Tibang	82	164	144
Jumlah		293	527	537

Sumber : Data Dokumentasi Gampong tahun 2020.

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Kelompok Usia	L	P	Jumlah	Persentase (%)
1.	0-5 Thn	42	32	74	6,7
2.	5-7 Thn	27	25	52	4,4
3.	7-13 Thn	52	61	113	10,9
4.	13-16 Thn	39	39	78	7,19
5.	16-19 Thn	20	25	45	3,65
6.	19-23 Thn	30	25	55	4,8

⁷⁸ Data Dokumentasi Gampong tahun 2020.

7.	23-30 Thn	60	73	133	12,8
8.	30-40 Thn	90	75	165	16,5
9.	40-56 Th	95	84	179	18,15
10.	56-65 Thn	35	46	81	7,5
11.	65-75 Thn	25	28	53	4,62
12.	> 75 Thn	20	16	36	2,47
Jumlah		527	537	1.064	100

Sumber : Data Dokumentasi Gampong tahun 2020.

4. Keagamaan

Umumnya hampir 100% masyarakat Gampong Meunasah Intan memeluk agama Islam. Dalam pembinaan kehidupan beragama telah menunjukkan keberhasilan terutama dalam menumbuh kembangkan sarana tempat peribadatan, terutama untuk kaum muslimin yang merupakan mayoritas. Sampai dengan saat ini tercatat sarana peribadatan yang ada di wilayah Gampong Meunasah Intan sebagai berikut:⁷⁹

Tabel 4.4. Jumlah Tempat Peribadatan

No.	Dusun	Sarana Peribadatan				Ket
		Mesjid	Musholla	Dayah	TPQ/TPA	
1.	T. Nyak arief	-	1	-	3	Aktif

⁷⁹ Data Dokumentasi Gampong tahun 2020.

2.	Tgk. Chiek Di Balee	-	-	-		-
3.	Tgk. Chiek Di Tibang	-	-	-	1	Aktif
Jumlah		-	1 Unit	-	4 Unit	Aktif

Sumber : Data Dokumentasi Gampong tahun 2020.

B. Pembinaan Orang Tua Terhadap Anak Umur 7 Tahun dalam Penerapan Ibadah Shalat

Pembinaan shalat adalah proses, cara, dan usaha yang sengaja dilakukan oleh seseorang untuk taat, tunduk, dan patuh kepada perintah Allah SWT, dengan menjalankan kewajiban ibadah shalat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Geuchik Gampong Lam Ujong Meunasah Intan, mengatakan bahwa:

“Peran Kepala Desa terkait dengan pembinaan shalat terhadap masyarakat Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya adalah tentunya akan mengajak orang tua beserta anak-anaknya untuk datang ke mesjid menghadiri pengajian, tausiyah tentang agama berupa pembinaan shalat pastinya, agar para orang tua pada Gampong Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya bertambahawasannya sehingga bisa mendidik dan membimbing anaknya dengan maksimal”.⁸⁰

⁸⁰ Wawancara dengan DZ dan SM pada tanggal 11 November 2021.

Bapak ZF menambahkan bahwa:

“Peran saya terkait dengan pembinaan shalat terhadap masyarakat Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya ikut terlibat langsung bersama masyarakat untuk mengikuti sekaligus mengawasi terselenggaranya acara-acara kegamaan yang diselenggarakan oleh pemerintahan Gampong”.⁸¹

Terkait dengan hal di atas penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua anak di desa tersebut para ibu/bapak menyuruh anak melakukan shalat ketika sudah berumur 7 tahun mengatakan bahwa:

“pastinya ada, karena dalam al-qur’an dan hadits saja sudah dijelaskan tentang anjuran shalat anak umur 7 tahun. jadi sudah menjadi kewajiban orang tua menyuruh dan mendidik anak untuk melaksanakan shalat. Sudah menjadi kewajiban sebagai orang tua untuk memberikan pembinaan shalat kepada anak sejak kecil. Agar anak nantinya mulai terbiasa”.⁸²

“ada, sebagai orang tuanya sudah berkewajiban untuk menanamkan ajaran-ajaran Islam kepada anak, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Serta mampu menjadi penenang dan penyejuk hati bagi kedua orang tuanya. Bahkan sebelum anak saya belum berumur 7 tahun saya sudah menyuruh anak saya untuk melakukan shalat, dimulai dari hal yang ringan-ringan terlebih dahulu, seperti menghafal bacaan di dalam shalat, dan membiasakan ia untuk selalu mengerjakan shalat”.⁸³

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua menyuruh anak untuk shalat 5 waktu ketika di rumah bahkan sebelum

⁸¹ Wawancara dengan ZF pada tanggal 12 November 2021.

⁸² Wawancara dengan IR dan ZI pada tanggal 11 November 2021.

⁸³ Wawancara dengan DZ dan SM pada tanggal 11 November 2021.

anak berumur 7 tahun. Jadi sudah menjadi kewajiban orang tua menyuruh dan mendidik anak untuk melaksanakan shalat. Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memberikan pembinaan shalat kepada anak sejak kecil, agar anak nantinya mulai terbiasa. Sebagai orang tuanya sudah berkewajiban untuk menanamkan ajaran-ajaran Islam kepada anak, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Serta mampu menjadi penenang dan penyejuk hati bagi kedua orang tuanya. Bahkan sebelum anak saya belum berumur tujuh tahun saya sudah menyuruh anak saya untuk melakukan shalat, dimulai dari hal yang ringan-ringan terlebih dahulu, seperti menghafal bacaan di dalam shalat, dan membiasakan ia untuk selalu mengerjakan shalat.

Agama Islam mengajarkan bahwa anak yang shaleh mempunyai nilai khusus buat kedua orang tuanya, adalah mutiara yang amat berharga di atas dunia ini. Bahkan kehadiran anak yang kuat dalam jalinan kasih sayang dan hubungan yang kokoh dan perekat antara suami istri sebagai dasar utama bagi tegak dan terwujudnya keluarga yang sejahtera dan bahagia. Pertumbuhan dan perkembangan anak-anak itu perlu selalu dipantau dan diperhatikan dengan cermat. Sebab ketika anak tersebut memasuki dunianya yaitu bermain dan berkumpul dengan teman sebayanya, banyak sekali yang akan dijumpai dan didalaminya yang tidak ditemukan dalam lingkungan keluarganya.

Oleh karena itu orang tua harus memusatkan perhatian yang lebih serius lagi, karena pengaruh dari lingkungan masyarakat ini penuh dengan tantangan dan cobaan yang memerlukan pengawasan dan pembinaan. Terkait dengan hal tersebut penulis melakukan wawancara

dengan orang tua ketika anak tidak melakukan ibadah shalat apakah ibu/bapak memukul si anak orang tua mengatakan bahwa:

“Kalau untuk yang memukul tidak, karena menurut ZI ketika memukul anak berarti kita mengajarkan kekerasan pada anak dan malah membuat si anak mempunyai karakter yang keras. Dan biasanya hanya memberi teguran ketika anak tidak melaksanakan shalat”.⁸⁴

Senada dengan ibu IR menambahkan bahwa:

“tentu, akan tetapi memukul yang sewajarnya. Tidak sampai yang melukai ia sendiri tetapi hanya untuk menjadi teguran dan pembiasaan bagi anak”.⁸⁵

Berbeda dengan ibu SM, Ibu DZ mengatakan bahwa:

“kalau sampai pada tahap memukul tidak, saya hanya memberikan keteladan, teguran berupa nasihat agar ia tidak mengulanginya lagi, sehingga nantinya apa yang saya katakan menempel jelas diingatnya. Untuk di umur mereka yang masih berumur 7 tahun saya tidak akan memukulnya, hanya memberi nasihat dan memberi motivasi. Kalau umur mereka sudah lewat 7 tahun, baru saya mengambil tindakan lebih tegas lagi seperti halnya akan memukul mereka ketika tidak melaksanakan shalat”.⁸⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar tidak memukul anak hal ini disebabkan karena memukul anak berarti kita mengajarkan kekerasan pada anak dan malah membuat si anak

⁸⁴ Wawancara dengan ZI pada tanggal 11 November 2021.

⁸⁵ Wawancara dengan SM pada tanggal 11 November 2021.

⁸⁶ Wawancara dengan DZ dan SM pada tanggal 11 November 2021.

mempunyai karakter yang keras. Dan biasanya hanya memberi teguran ketika anak tidak melaksanakan shalat dan nasihat, peringatan agar ia tidak mengulanginya lagi, sehingga nantinya apa yang saya katakan menempel jelas diingatnya. Untuk di umur mereka yang masih berumur tujuh tahun saya tidak akan memukulnya, hanya memberi nasihat dan memberi motivasi. Kalau umur mereka sudah lewat tujuh tahun, baru saya mengambil tindakan lebih tegas lagi seperti halnya akan memukul mereka ketika tidak melaksanakan shalat.

Kemudian penulis melakukan wawancara terkait dengan metode yang digunakan oleh orang tua dalam pembinaan shalat, orang tua mengatakan bahwa:

“metode yang diterapkan pada anak dimulai dari menjelaskan apa itu shalat, kenapa kita harus melaksanakan ibadah shalat, kemudian mengajak anak-anak untuk menghafal bacaan shalat, membenarkan bacaan nya, lalu setelah anak-anak paham dan hafal baru kemudian langsung mempraktekkannya bersama anak-anak dan membiasakan anak-anak untuk melaksanakan shalat. Serta memberikan motivasi dan menceritakan gambaran tentang bagaimana di neraka dan surga”.⁸⁷

Senada dengan ibu SY menambahkan bahwa:

“metode yang saya terapkan adalah berupa hukuman seperti menyapu serta nasihat agar mereka sudah memiliki kesadaran dari diri sendiri terhadap shalat nya, kemudian menerapkan adat kebiasaan yaitu membiasakan anak untuk melakukan perilaku terpuji, mempunyai etika yang baik, sehingga anak akan tumbuh dengan iman yang benar. Serta memotivasi mereka dengan cara menceritakan keutamaan melakukan ibadah shalat, memberikan perhatian serta pengawasan kepada anak-anak, agar mereka

⁸⁷ Wawancara dengan ZI dan IR pada tanggal 11 November 2021.

senantiasa tekun melakukan ibadah shalat dan ibadah yang lain.⁸⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang diterapkan pada anak bermacam-macam yaitu mulai dari keteladanan, teguran, peringatan, kebiasaan, motivasi atau dorongan agar si anak mau melaksanakan shalat serta orang tua mengajak anak-anak untuk menghafal bacaan shalat, membenarkan bacaan nya, lalu setelah anak-anak paham dan hafal baru kemudian saya langsung mempraktekkan nya bersama. Ketika anak tidak shalat pembinaan yang dilakukan oleh orang tua yaitu melalui:

1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam, hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu yang menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.

Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi, artinya anak dibiasakan untuk melaksanakan shalat, setiap orang tua harus menyadari bahwa dalam membina shalat atau membentuk pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-

⁸⁸ Wawancara dengan DZ dan SM pada tanggal 11 November 2021.

pembiasaan dan latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Orang tua mengatakan bahwa:

“cara membiasakan kepada anak-anak adalah mengajak untuk shalat berjamaah bersama di rumah, dan di mesjid, juga sering mengingatkan ketika sudah masuk waktu shalat, setiap kali masuk waktu shalat selalu saya ajak untuk segera bergegas mengambil wudhu, kemudian melakukan shalat secara berjamaah”⁸⁹.

“ketika mau masuk waktu shalat saya mengingatkan mereka untuk segera berwudhu melakukan shalat tepat waktu, diingatkan ketika setiap sudah masuk waktu shalat, mengajak bercerita apa yang diinginkan oleh anak-anak agar mereka rajin melaksanakan shalat”.⁹⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa cara membiasakan anak-anak adalah mengajak untuk shalat berjamaah bersama di rumah, dan di mesjid, juga sering mengingatkan ketika sudah masuk waktu shalat, setiap kali masuk waktu shalat selalu saya ajak untuk segera bergegas mengambil wudhu, kemudian melakukan shalat secara berjamaah serta mengingatkan anak ketika sudah masuk waktu shalat, mengajak bercerita apa yang diinginkan oleh anak-anak agar mereka rajin melaksanakan shalat.

2. Keteladanan

Pembinaan shalat pada anak juga dapat dilakukan dengan cara memberi contoh teladan yang baik pada anak. Cara keteladanan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk

⁸⁹ Wawancara dengan ZI dan IR pada tanggal 11 November 2021.

⁹⁰ Wawancara dengan DZ dan SM pada tanggal 11 November 2021.

seseorang memiliki sikap jujur dalam shalat, spiritual, dan sosial. Hal ini karena orang tua adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari maupun tidak. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan mau dan tidak mau shalat pada anak-anak. Jika orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejayaan terbentuk dengan akhlak yang mulia.

3. Teguran dan Peringatan

Pembinaan shalat pada anak juga dapat dilakukan dengan teguran dan peringatan. Peringatan merupakan suatu cara mendidik dengan cara memperingatkan anak untuk senantiasa terbiasa melakukan kebaikan dan menegur secara langsung jika anak berbuat yang tidak senonoh. Artinya memperingatkan anak jika tidak melakukan shalat.

4. Ganjaran dan hukuman

Orang tua menerapkan metode ini dengan tujuan untuk terjadinya keefektifan dalam proses pembinaan shalat. Metode ganjaran sering dikenal dengan hadiah (*reward*). Ganjaran diberikan bagi anak yang sering melakukan shalat, sehingga menyebabkan percaya diri (optimis), lebih disiplin dan bersemangat. Sedangkan hukuman diberikan apabila anak melakukan perbuatan yang melanggar aturan yang diterapkan atau apabila tidak menurut nasihat yang diberikan. Orang tua juga harus

bekerja sama dalam pembinaan shalat terhadap anak, terkait dengan hal tersebut penulis melakukan wawancara dengan orang tua mengatakan bahwa:

“iyaa tentu, orang tua bekerja sama melakukan pembinaan shalat kepada anak karena jika anak melihat kedua orang tuanya secara bersama-sama mendidiknya, “pesan tersebut lebih didengar oleh anak. Serta anak tidak akan mendengar jika hanya salah satu diantara kedua orang tuanya, anak akan lebih mendengarkan apabila kedua orang tuanya bersama-sama membina anak-anaknya”.⁹¹

Senada dengan ibu IR dan Bapak DZ menambahkan bahwa:

“tentu, orang tua bekerja sama membina anak untuk melaksanakan shalat agar kelak nantinya anak kami bisa menjadi kebanggaan kedua orang tuanya. Karena dengan bekerja sama anak-anak lebih senang melihat kasih sayang kedua orang tuanya kepada mereka, sehingga mereka dengan senang hati ketika diajarkan untuk melakukan shalat”.⁹²

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua bekerja sama dalam hal pembinaan shalat, orang tua membina anak untuk melaksanakan shalat agar kelak nantinya anak kami bisa menjadi kebanggaan kedua orang tuanya. Karena dengan bekerja sama anak-anak lebih senang melihat kasih sayang kedua orang tuanya kepada mereka. Anak-anak tidak akan mendengar jika hanya salah satu diantara kedua orang tuanya, anak akan lebih mendengarkan apabila kedua orang tuanya bersama-sama membina anak-anaknya.

⁹¹ Wawancara dengan ZI dan IR pada tanggal 11 November 2021.

⁹² Wawancara dengan DZ dan SM pada tanggal 11 November 2021.

5. Motivasi

Dalam hal pembinaan shalat orang tua juga memberikan motivasi dan dorongan kepada anak agar mau melaksanakan shalat, dalam hal ini orang tua mengatakan bahwa:

“cara memotivasi anak dapat membangun semangat anak untuk lebih giat melaksanakan shalat. Contoh motivasi yang saya berikan dengan cara menceritakan suri tauladan Nabi Muhammad SAW, Indahnya syurga pahitnya neraka, dan lain-lain. Serta dengan cara mengajak anak-anak untuk ikut bersama ayahnya melakukan shalat secara berjamaah di mesjid. Memberikan nasihat tentang bagaimana keutamaan shalat diawal waktu maupun shalat berjamaah”.⁹³

“sering, contoh motivasi diberikan kepada anak saya menceritakan tentang pedihnya di neraka, kemudian menceritakan besarnya pahala orang-orang ketika mau melaksanakan ibadah shalat, dan bercerita tentang apabila kita manusia mengejar akhirat, maka tentu dunia akan mengikutinya. Serta memotivasi mereka dari kecil agar mereka nantinya sudah terbiasa sampai mereka beranjak besar”.⁹⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua memotivasi anak dapat membangun semangat anak untuk lebih giat melaksanakan shalat. Contoh motivasi yang saya berikan dengan cara menceritakan suri tauladan Nabi Muhammad SAW akan indahnnya syurga pahitnya neraka, dan lain-lain. Serta dengan cara mengajak anak-anak untuk ikut bersama ayahnya melakukan shalat secara berjamaah di mesjid serta memberikan nasihat tentang bagaimana keutamaan shalat diawal waktu maupun shalat berjamaah.

⁹³ Wawancara dengan ZI dan IR pada tanggal 11 November 2021.

⁹⁴ Wawancara dengan ZI pada tanggal 11 November 2021.

C. Faktor Penghambat Orang Tua Dalam Penerapan Ibadah Shalat Anak Umur 7 Tahun

Terkait dengan hal ini penulis melakukan wawancara dengan orang tua tentang faktor penghambat atau kendala yang dihadapi orang tua dalam membina shalat pada anak orang tua mengatakan bahwa:

1. Anak sedang asik bermain

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT. Islam dalam pengajaran kepada anak dimulai sejak ia keluar dari perut ibunya ke dunia ini, sebab pada saat itu dianjurkan memperdengarkan kepada bayi bacaan yang bisa mengusir setan dan mengetuk ruang pendengarannya dengan kalimat-kalimat yang baik. Terkait dengan hal tersebut penulis melakukan wawancara dengan orang tua tentang kendala yang dihadapi anak yaitu:

“biasanya ketika ia sedang lalai, jadi sangat susah diajak melakukan shalat seperti sedang asik bermain, harus dibujuk dan diberi arahan baru ia mau melakukan shalat”.⁹⁵

Senada dengan ibu IR menambahkan bahwa:

“kendala yang paling banyak yang dialami tentunya ketika sudah masuk waktu shalat anak sedang asik bermain, kadang sedang tidur, saya sebagai orang tua mengalami kesulitan mengajak mereka untuk melaksanakan shalat, butuh perjuangan untuk membujuknya agar mereka shalat.”⁹⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kendala yang paling banyak yang dialami tentunya ketika sudah masuk waktu

⁹⁵ Wawancara dengan IR pada tanggal 11 November 2021.

⁹⁶ Wawancara dengan DZ pada tanggal 11 November 2021.

shalat anak sedang asik bermain, kadang sedang tidur, saya sebagai orang tua mengalami kesulitan mengajak mereka untuk melaksanakan shalat, butuh perjuangan untuk membujuknya agar mereka shalat serta harus dibujuk dan diberi arahan baru ia mau melakukan shalat.

2. Anak sedang tidur

Salah satu kendala yang sering saya alami adalah ketika anak sedang asik bermain, kemudian ketika masuk waktu-waktu tertentu seperti shubuh dan dzuhur yang mana di kedua waktu tersebut adalah waktu istirahat (tidur) si anak sehingga si anak malas untuk melaksanakan shalat. Serta kendalanya adalah anak sangat sulit meninggalkan aktivitas yang sedang ia lakukan sebelum masuk waktu shalat, misalkan anak sedang menonton, maupun bermain. diwaktu itu anak-anak sangat susah untuk langsung beranjak melakukan shalat”.

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kendala yang sering ditemui yaitu ketika masuk waktu-waktu tertentu seperti shubuh dan dzuhur yang mana di kedua waktu tersebut adalah waktu istirahat (tidur) si anak sehingga si anak malas untuk melaksanakan shalat. Serta kendalanya adalah anak sangat sulit meninggalkan aktivitas yang sedang ia lakukan sebelum masuk waktu shalat.

3. Kesibukan orang tua anak

Salah satu kendala yang dihadapi orang tua dalam membina shalat pada anak adalah kurangnya waktu membimbing dan membina shalat pada anak secara efektif.

“kendala pada pembinaan shalat terhadap anak-anak itu lebih kepada waktu orang tua, karena mungkin sedikit banyaknya

orang tua lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan meluangkan waktunya untuk memberikan pembiasaan shalat kepada anak. Kemudian juga diumur mereka tujuh tahun, mereka masih sibuk bermain sehingga lupa dengan waktu”.⁹⁷

Akibatnya proses membina shalat yang dilakukannya masih bersifat kolektif baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Proses pembinaan shalat pada anak dengan cara menegur, membimbing dan menasehati anak yang tidak mau melaksanakan shalat.⁹⁸

4. Keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua buat anak juga mempengaruhi bimbingan shalat untuk anak

Menurut kepala lorong keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua buat anak juga mempengaruhi bimbingan shalat untuk anak mengatakan bahwa:

“Tentunya keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua buat anak juga orang tua mempunyai kedua peranan yang sangat penting. Karena keluarga sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak tidaklah mudah, memerlukan waktu dan kesabaran yang tinggi. Tidak hanya sekali untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, seharusnya secara terus-menerus agar anak menjadi terbiasa menjalankan ibadah dalam kehidupannya sehari-hari maka anak-anak perlu sering dilatih setiap hari dengan tekun dan sabar”.⁹⁹

⁹⁷ Wawancara dengan AM pada tanggal 12 November 2021.

⁹⁸ Wawancara dengan ZF pada tanggal 12 November 2021.

⁹⁹ Wawancara dengan ZF pada tanggal 12 November 2021.

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua buat anak juga orang tua mempunyai kedua peranan yang sangat penting. Karena keluarga sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak tidaklah mudah, memerlukan waktu dan kesabaran yang tinggi. Dalam hal ini orang tua bertanggung jawab dalam pengajaran kepada anak urusan-urusan agama, meliputi rukun, wajib, dan sunnah. Diharapkan anak punya kepribadian dan semangat keagamaan yang tinggi. Tujuan mengajarkan wudhu dan menunaikan shalat fardhu pada waktunya, pada dasarnya adalah mengajarkan ketaatan, disiplin, kesucian, dan kebersihan.

Adapun faktor pendukung dalam pembinaan shalat pada anak yaitu:

- a. Menyediakan perlengkapan shalat anak, membelikan buku-buku yang berkaitan dengan tuntunan shalat lengkap, dan poster-poster gerakan shalat.
- b. Membimbing, memberikan motivasi, mengajak anak untuk melakukan shalat lebih giat lagi.¹⁰⁰
- c. Membelikan perlengkapan shalat yang ia mau dan senangi, lalu memberikan pujian.
- d. Memberikan hadiah dan pujian kepada anak, membelikan mereka buku tuntunan shalat lengkap, cara tersebut merupakan

¹⁰⁰ Wawancara dengan ZI dan IR pada tanggal 11 November 2021.

cara saya untuk mendukung sikap mereka yang mau membiasakan melakukan hal-hal baik.¹⁰¹

- e. Mengadakan kegiatan seperti perlombaan tentang kegiatan keagamaan terkait shalat fardhu, banyak kegiatan keagamaan yang kami perlombakan, misalnya seperti shalat fardhu berjamaah, menghafal surah-surah pendek, lomba adzan, dan lain sebagainya dimana sekaligus ajang anak-anak di Gampong Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya untuk menambah semangat mereka mempelajari tentang agama.¹⁰²
- f. Membelikan baju muslim, kain sarung, peci, sajadah, dan ruangan khusus untuk anak saya belajar tentang agama, termasuk perintah shalat.
- g. Menyediakan poster-poster tentang gerakan shalat di kamar mereka, membelikan sajadah kecil khusus untuk mereka bawa dari rumah, membelikan mukenah yang mereka sukai.¹⁰³

¹⁰¹ Wawancara dengan DZ dan SM pada tanggal 11 November 2021.

¹⁰² Wawancara dengan AM pada tanggal 12 November 2021.

¹⁰³ Wawancara dengan DZ dan SM pada tanggal 11 November 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data yang mengacu pada rumusan masalah maka penulis akan menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembinaan orang tua terhadap anak umur 7 tahun dalam penerapan ibadah shalat yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, teguran dan peringatan serta ganjaran dan hukuman, pembinaan ini sering dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan shalat kepada anak ketika di rumah.
2. Faktor penghambat orang tua dalam penerapan ibadah shalat anak umur 7 tahun yaitu anak asik bermain serta sulit meninggalkan aktivitas yang dikerjakan, anak sedang tidur, kesibukan orang tua anak, keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua buat anak juga mempengaruhi bimbingan shalat untuk anak.

B. Saran

1. Orang tua berperan penting dalam membina shalat pada anak karena orang tua merupakan contoh teladan yang diikuti oleh anak sejak ia masih bayi sampai ia dewasa.
2. Perangkat gampong harus lebih memerhatikan anak ketika berada di lingkungan masyarakat agar ikut serta dalam pembinaan shalat pada anak.
3. Penulis berharap agar skripsi ini tidak hanya berguna bagi penulis sebagai penambahan wawasan tentang peran guru

pendidikan agama Islam dalam membina shalat pada anak, namun juga berguna bagi tenaga pendidikan, kepala desa, orang tua dan lain-lain, sehingga mampu membina shalat baik itu di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

4. Kemudian bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut dari apa yang telah dihasilkan dalam penelitian ini agar pada akhirnya kajian di bidang ini semakin menarik dan lengkap.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Aziz, dkk., *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Hamzah, 2015.
- Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Cet. III, Jakarta: Pustaka Aman, 2010.
- Abu 'Ala Muhammad Abdurrahim Bin Abdurrahim Al-Kafury, *Tuhfat Al-Ahwaj Bi Syarqi Jami' At-Tirmizi*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-A'alamiyah, 2011.
- Adnan Mahdi, Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Ahmad Umar Hasyim, *Identitas dan Jati Diri Muslim*, Cet. I, Jawa Barat: Akademika Presindo, 2016.
- Amani Ar-Ramadi, *Menanamkan Iman Pada Anak*, Jakarta: Istanbul, 2015.
- Anshory, *Cara Mendekatkan Diri Kepada Allah*, Cet. II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Aunurrahman, *Belajar Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta Timur: Darussunah, 2016.

- Disrahaini, *Minat Masyarakat Pedagang Kaki Lima Pasar Panorama Bengkulu dalam Melaksanakan Shalat*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu, 2011.
- Emi Afriani, *Faktor-Faktor Penyebab Remaja Malas Melaksanakan Shalat (Studi Kasus) Di RT 27 Kelurahan Pagar Dewa*, Skripsi Jurusan Tarbiyah fakultas tarbiyah dan tadriss, IAIN Bengkulu, 2018.
- H. Manulang, *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2010.
- Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 2018.
- Hari Kohari Permasandi, *Peranan Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Ibadah Shalat pada Lansia di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten*, Skripsi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Hasballah, dkk., *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, Cet. II, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2010.
- Hendri Kusuma Wahyudi, *Doa Mengharapkan Anak Sholeh*, Bandung: Mizan Pustaka, 2010.
- Husein Ibn 'Audah, *Meraih Kenikmatan Shalat*, Terj. Badrus Samsul Fata, Jakarta: Mizan, 2017.
- Ibnu Kudamah Al-Maqdisy, *Minhajul Qashidin*, Cet. I, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010.

- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Mengantar Balita Menuju Dewasa*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- J. Supranto, *Statistik Untuk Pemimpin Berwawasan Global*, Jakarta: Salemba Empat, 2007.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Moh Rivai, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: Karya Thoha Putra, 2016.
- Muhammad As-Shiddiqy, *Pedoman Shalat*, Jakarta: Bulan Bintang, 2012.
- Muhammad Khalil, *Shalat Lima Waktu*, Yogyakarta: Mita Pustaka, 2014.
- Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. III, Jakarta: Rajawali, 1998.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Rasjid Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algen Sindo, 2016.
- Safrihsyah, *Psikologi Ibadah Dalam Islam*, Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2013.
- Said Bin Ali Bin Wahf Al-Qathani, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*, Solo: Zamzam, 2015.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Yogyakarta: Rineka Cipta: 2016.

Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito, 2000.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

Umi Kalsum, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010.

Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.



Lampiran 1 SK Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-11622/Un.08/FTK/KP.07.6/11/2020

TENTANG
PENGGAKILAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 27 Agustus 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
 Dr. Saifulloh Maysa, MA sebagai pembimbing pertama
 Abdul Haris Hasmar, S.Ag.,M.Ag sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
 Nama : Syarifah Nurul Husna
 NIM : 170201012
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Penerapan Norma-Norma Syariah Islami dalam Kehidupan Masyarakat Lam Ujung Meurasah Intan
- KEDUA** : Pembinaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020. Nomor.025.04.2.423925/2020. Tanggal 12 November 2020
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2021/2022;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.
- Ditetapkan : Banda Aceh
 Pada tanggal : 2 November 2020

An, Rektor
 Dekan
 UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
 REPUBLIK INDONESIA

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.

Lampiran 2 Surat Keterangan Melakukan Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

2/7/21, 11:35 AM

Document



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon 0651-7557321, Email: uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-171/00/Un.08/FTK-I/TL.00/11/2021

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Geuchik Gampong Lam Ujong Meunasah Intan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : SYARIFAH NURUL HUSNA / 170201012
Semester/Jurusan : IX / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Penerapan Norma-Norma Syariah Islam dalam kehidupan Masyarakat Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 24 November 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Dr. M. Chalis, M.Ag.

Berlaku sampai : 20 Desember
2021

جامعة الرانيري
AR-RANIRY

Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Desa



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN KRUENG BARONA JAYA
GAMPONG MEUNASAH INTAN**

Alamat : Jl. Bidadari Lama Ds. Meunasah Intan Kec. Krueng Barona Jaya. Km. 5,6 Kabupaten Aceh Besar

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 572/MI/XII/2021

Keuchik Gampong Meunasah Intan Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar dengan ini menerangkan bahwa nama di bawah ini :

Nama : Syarifah Nurul Husna
NIM : 170201012
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan penelitian di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Krueng Barona Jaya untuk keperluan penyusunan skripsi yang berjudul **"Penerapan Norma-norma Syari'at Islam dalam Kehidupan Masyarakat Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya"**

Demikianlah surat keterangan ini kami keluarkan dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Di Keluarkan di : Meunasah Intan
Pada Tanggal : 20 Desember 2021
Kecamatan Gampong Meunasah Intan



Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Dengan Geuchik

1. Apa sajakah visi dan misi Gampong Lam Ujong Menasah Intan Krueng Barona Jaya?
2. Apakah ada aturan-aturan khusus tentang shalat di Gampong Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya?
3. Bagaimanakah peran bapak (geuchik) terkait pembinaan shalat terhadap masyarakat Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Baroa Jaya?
4. Berapa persenakah anak-anak di Gampong Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya yang mau datang ke mesjid untuk melakukan ibadah shalat?
5. Bagaimana pandangan bapak terhadap orang tua di Gampong Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya melakukan pembinaan terhadap shalat anak umur 7 tahun?
6. Apakah aparat Gampong Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya sering mengadakan kegiatan seperti perlombaan tentang kegiatan keagamaan terkait shalat fardhu?
7. Menurut bapak jika kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan apakah sudah maksimal untuk dijadikan faktor pendorong untuk anak-anak umur 7 tahun untuk melakukan ibadah shalat?
8. Menurut bapak apakah ada kendala dalam pembinaan shalat anak-anak yang berumur 7 tahun di Gampong Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya?

9. Apakah ada di TPA Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya melaksanakan shalat ashar berjamaah sebelum melakukan pengajian?
10. Menurut bapak, siapakah yang lebih berperan dalam pembinaan shalat pada anak?



Pedoman Wawancara Dengan Kepala Dusun/Lorong

1. Apa sajakah visi dan misi Gampong Lam Ujong Menasah Intan Krueng Barona Jaya?
2. Apakah ada aturan-aturan khusus tentang shalat di Gampong Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya?
3. Bagaimanakah peran bapak terkait pembinaan shalat terhadap masyarakat Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Baroa Jaya?
4. Berapa persenkah anak-anak di Gampong Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya yang mau datang ke mesjid untuk melakukan ibadah shalat?
5. Bagaimana pandangan bapak terhadap orang tua di Gampong Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya melakukan pembinaan terhadap shalat anak umur 7 tahun?
6. Apakah aparat Gampong Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya sering mengadakan kegiatan seperti perlombaan tentang kegiatan keagamaan terkait shalat fardhu?
7. Menurut bapak jika kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan apakah sudah maksimal untuk dijadikan faktor pendorong untuk anak-anak umur 7 tahun untuk melakukan ibadah shalat?
8. Menurut bapak apakah ada kendala dalam pembinaan shalat anak-anak yang berumur 7 tahun di Gampong Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya?
9. Apakah ada di TPA Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya melaksanakan shalat ashar berjamaah sebelum melakukan pengajian?

10. Menurut bapak, siapakah yang lebih berperan dalam pembinaan shalat pada anak?



Pedoman Wawancara Dengan Orang Tua

Rumusan masalah I

1. Apakah ibu/bapak ada menyuruh anak melakukan shalat ketika sudah berumur 7 tahun?
2. Ketika anak tidak melakukan ibadah shalat apakah ibu/bapak memukul si anak?
3. Apa sajakah metode yang ibu/bapak terapkan apabila anak tidak melakukan ibadah shalat?
4. Bagaimanakah pembinaan ibu/bapak terhadap anak tentang ibadah shalat?
5. Apa sajakah faktor pendukung yang ibu/bapak lakukan untuk membuat seorang anak melakukan ibadah shalat?
6. Apakah ibu/bapak sering memberikan motivasi kepada anak agar melakukan ibadah shalat?
7. Apa saja motivasi yang sering ibu/bapak berikan?
8. Bagaimanakah cara ibu/bapak membiasakan anak untuk melakukan ibadah shalat?
9. Selain di rumah, dimana anak ibu/bapak mendapatkan pembinaan tentang shalat?
10. Apa saja sarana prasarana yang ibu/bapak sediakan untuk pembinaan shalat terhadap anak?
11. Apakah ibu dan bapak bekerjasama dalam pembinaan shalat terhadap anak?
12. Bagaimana menurut ibu/bapak tentang pembinaan shalat pada anak berumur 7 tahun?

Rumusan masalah ke II

1. Apa saja kendala yang sering ibu/bapak alami ketika menyuruh anak untuk melaksanakan ibadah shalat?
2. Apakah ibu/bapak sering mengeluh ketika ibu/bapak menyuruh si anak untuk mengerjakan ibadah shalat?
3. Ketika ibu/bapak menyuruh anak shalat, apakah anak langsung mengerjakannya (disiplin)?
4. Ketika ibu/bapak memberi nasehat tentang shalat, apakah anak sering membantah?
5. Bagaimana cara ibu/bapak mencontohkan shalat yang baik dan benar terhadap anak?
6. Bagaimana pendekatan yang ibu/bapak lakukan terhadap pembinaan shalat kepada anak?
7. Siapakah yang lebih berperan dalam pembinaan shalat pada anak? Ibu/bapak?
8. Seberapa banyak waktu yang ibu/bapak luangkan untuk membina shalat pada anak?
9. Kapan saja waktu yang sering ibu/bapak luangkan untuk membina shalat pada anak?
10. Apakah ibu/bapak cenderung mendorong anak untuk mengerjakan sholat?

Pedoman Wawancara Dengan Anak Umur 7 Tahun

1. Apakah kamu sering melaksanakan shalat lima waktu?
2. Apakah orang tua ada menyuruh kamu untuk untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu?
3. Apakah ketika kamu tidak melaksanakan ibadah shalat orang tua kamu memukulmu?
4. Selain di rumah dimana sajakah kamu mendapatkan pembinaan shalat?
5. Selain di rumah apakah di tpa kamu melaksanakan ibadah shalat sebelum memulai pengajian?
6. Apakah di tpa ustad/ustadzah menganjurkan kamu untuk melakukan ibadah shalat sebelum pengajian di mulai?
7. Apakah orang tua mu sering memberikan motivasi terkait ibadah sholat?
8. Apa saja motivasi yang sering di berikan oleh orang tua kamu?
9. Kapan saja orang tuamu memberikan nasehat atau motivasi tentang ibadah shalat?
10. Siapakah yang sering menyuruh mu untuk melakukan ibadah shalat?
11. Bagaimana cara atau contoh orang tuamu menyuruh kamu untuk melakukan ibadah shalat?

Lampiran 5 Pedoman Observasi

Lembar Observasi Anak

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Anak terbiasa melaksanakan shalat di rumah		
2.	Anak bisa menerapkan praktek shalat yang telah diajarkan oleh orang tua		
3.	Anak ditegur oleh orang tua ketika tidak melaksanakan shalat		
4.	Anak datang ke TPA lebih cepat supaya dapat melaksanakan shalat berjama'ah di TPA		
5.	Anak dipukul oleh orang tua ketika tidak melaksanakan shalat		
6.	Faktor pendukung bagi anak supaya mau melaksanakan shalat		
7.	Kendala bagi anak yang tidak mau melaksanakan shalat		
8.	Ketika di rumah terbiasa diajak shalat berjama'ah oleh orang tua		

Lembar Observasi Orang Tua

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Orang tua terbiasa mengajak anak melakukan shalat di rumah		
2.	Orang tua menerapkan praktek shalat bersama sama di rumah		
3.	Orang tua ditegur oleh anak ketika tidak melakukan shalat		
4.	Orang tua mengantar anak ke TPA lebih cepat supaya dapat melaksanakan shalat berjamaah di TPA		
5.	Orang tua memukul anak ketika tidak melaksanakan shalat		
6.	Faktor pendukung bagi Orang tua supaya anak mau melakukan shalat		
7.	Kendala bagi Orang tua dalam pelatihan shalat		
8.	Ketika di rumah Orang tua terbiasa diajak shalat		
9.	Faktor penghambat bagi orang tua dalam pelatihan shalat		
10.	Orang tua membiasakan anak shalat sebelum umur 7 tahun		

Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Gambar 1: Wawancara dengan Salah Satu Orangtua



Gambar 2: Wawancara dengan Salah satu perangkat Desa



Gambar 3 dan 4: Wawancara dengan salah satu anak

Lampiran 7 Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**IDENTITAS PRIBADI**

Nama : Syarifah Nurul Husna
 Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Besar/ 13 Agustus 1999
 NIM : 170201012
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Ujong Nga, Samatiga, Meulaboh,
 Aceh Barat
 No. Hp. : 082295417880
 E-mail : syarifahnurulhusna@gmail.com

KELUARGA

Ayah : Sayid Usman Bakar
 Pekerjaan Ayah : Petani
 Ibu : Muhibbah (Almh)
 Pekerjaan Ibu : -

PENDIDIKAN

SD : SDN Ujong Nga, Samatiga, 2011
 SMP : MTsN 1 Aceh Barat, 2014
 SMA : MAN 2 Aceh Barat, 2017
 S1 : UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021